



BAZNAS
Badan Amil Zakat Nasional

MU'ADZ

Surga di Setiap

Kisah Kerelawanan Ayah



Uju Suli 

Mu'adz

**Surga di Setiap Kisah
Kerelawanan Ayah**

**UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 28 TAHUN 2014
TENTANG HAK CIPTA**

Pasal 1

Hak Cipta adalah hak eksklusif pencipta yang timbul secara otomatis berdasarkan prinsip deklaratif setelah suatu ciptaan diwujudkan dalam bentuk nyata tanpa mengurangi pembatasan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Pasal 113

- (1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000 (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Mu'adz

Surga di Setiap Kisah Kerelawanan Ayah



BAZNAS
Badan Amil Zakat Nasional

Mu'adz

Surga di Setiap Kisah Kerelawanan Ayah

ISBN 978-623-6614-01-3

Penulis:

Uju Suli

Penyunting:

Yusuf Maulana

Perwajahan Sampul:

Marina Intansari

Penata Letak:

Aryamuslim

Cetakan I, Juli 2020 / Dzulhijjah 1441 H

Diterbitkan oleh

Pusat Kajian Strategis Badan Amil Zakat Nasional
(PUSKAS BAZNAS)

Kantor Pusat: Gedung BAZNAS

Jl. Matraman Raya No.134

Jakarta, Indonesia 13150. Phone Fax +6221 3913777

Mobile +62812-8229-4237

E-mail: puskas@baznas.go.id

www.baznas.go.id; www.puskasbaznas.com

Hak Cipta dilindungi

Undang-undang No 28 tahun 2014 tentang Hak Cipta

All Rights Reserved.

Dilarang memperbanyak buku ini dalam bentuk dan cara apa pun
tanpa izin tertulis dari penerbit.

Mu'adz; Surga di Setiap Kisah Kerelawanan Ayah



Kata Pengantar

KETUA BAZNAS RI

PROF. DR. H. BAMBANG SUDIBYO, MBA, CA

Setiap anak yang lahir ke dunia adalah anugerah yang diberikan oleh Allah *subhanahu wa ta'ala* kepada hamba-Nya. Sang Pencipta menitipkan anak tersebut untuk dijaga, dirawat, dan dibesarkan agar menjalankan aktivitas sesuai dengan ketentuan yang Allah tetapkan.



Hasil proyeksi penduduk Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2018 menunjukkan bahwa sebesar 30,1 persen atau 79,55 juta jiwa penduduk Indonesia adalah anak-anak berusia 0-17 tahun. Artinya, bisa dikatakan bahwa satu di antara tiga penduduk Indonesia adalah anak-anak. Dalam beberapa kurun waktu ke depan diproyeksikan jumlah anak di Indonesia tidak

Mu'adz; Surga di Setiap Kisah Kerelawanan Ayah



akan mengalami perubahan yang signifikan (*Profil Anak Indonesia 2019*).

Proyeksi tersebut juga menunjukkan bahwa anak-anak akan menjadi generasi penerus yang mewarisi apa yang hari ini dilakukan oleh orang dewasa. Oleh karena itu, tonggak keberhasilan pendidikan yang kita berikan kepada anak merupakan investasi jangka panjang untuknya ke depan.

Tentu saja anak-anak yang terlahir ke dunia tidak bisa memilih takdir yang sudah Allah gariskan kepadanya. Mereka harus lapang dada dan kuat menghadapi ujian yang diberikan, misalnya ujian sakit, seperti contoh salah satu anak amil BAZNAS yang terkena kanker darah atau leukemia AML M4 sejak usia 1 bulan.

Buku berjudul *Mu'adz; Surga di Setiap Kisah Kerelawanan Ayah* bercerita tentang perjuangan orangtua dari anak yang tengah melawan kankernya sehingga bisa mendapatkan kesembuhan. Buku ini menceritakan perjuangan awal sang orangtua mengidentifikasi kanker, menjalani proses kemoterapi, dan kelanjutan pengobatan hingga masih terus berjuang agar bisa sembuh total atau terbebas dari kanker.

Buku ini juga menjelaskan bagaimana kedekatan orangtua, perjuangan keluarga, dan keseimbangan da-

lam bekerja dan merawat anak. Seperti termaktub dalam al-Quran surat al-Maidah ayat 32 yang terjemahnya berbunyi: “... *Dan barang siapa yang memelihara kehidupan seorang manusia, maka seolah-olah dia telah memelihara kehidupan manusia semuanya....*”

Penulis buku ini, Saudara Suli Hendra (dengan nama pena: Uju Suli), adalah bagian dari tim Lembaga Beasiswa BAZNAS. Bagi BAZNAS berkembangnya anggota tim akan beriring dengan pengembangan organisasi. Buku ini menjadi catatan penting bagi para amil untuk terus berkarya dan tumbuh bersama keluarganya.

Hadirnya buku ini semoga dapat menjadi inspirasi bagi semua yang membaca, dapat mengambil pelajaran di setiap kisah, khususnya bertepatan dengan Hari Anak Nasional yang setiap tahun selalu dirayakan pada 23 Juli.

Jakarta, Juli 2020

Prof. Dr. H. Bambang Sudibyo, MBA, CA

Ketua Badan Amil Zakat Nasional

Mu'adz; Surga di Setiap Kisah Kerelawanan Ayah





Penghargaan

Atas kondisi anak kami. Mu'adz, sungguh banyak pihak yang turut membantu dalam proses pengobatannya. Melalui buku sederhana ini yang diniati sebagai dokumentasi, kami mengucapkan penghargaan setinggi-tingginya kepada para tenaga medis yang sejak awal terlibat dalam proses pengobatan Mu'adz.

Terima kasih dan salam hormat kami atas dedikasi:

Tim Medis

Rumah Sakit Mohammad Hoesin Palembang

- dr. Dian Puspita Sari, Sp.A(K), M.Kes, koordinator Onkologi Terpadu RSMH Palembang
- Para residen spesialis anak RSMH Palembang: dr. Firman Syahbana; dr. Annisa Permatasari; dr. Mar-

Mu'adz; Surga di Setiap Kisah Kerelawanan Ayah



selya Ulfa; dr. Masayu Mutiara Puspasari; dr. Indah Sari; dr. Laili Indah KN, Sp.A.; dr. Anies Medires-sia; dr. Rian Narulita; dr. Rizka Yunika; dr. Enggrajati Moses

- Ibu Sri Laniah, SKM, MM, kepala Instalasi Rawat Inap Gedung I
- Ibu Adhe Anggraini, S.Kep., Ners., koordinator perawat Ruang Selincah lantai 2 Non Infeksi RSMH Palembang
- Ibu Sri Jumiyati, S.Kep., Ners., kepala Ruang Selincah lantai 2 Non Infeksi RSMH Palembang
- Siska Mayasari, AMK, ketua Tim 1 perawat RSMH Palembang
- Asse, AM.Kep, ketua Tim 2 perawat RSMH Palembang
- Para perawat Pelaksana: Marliah, SKM; Anggun Wahyuni, AMK; Leni Nopria Dari, S.Kep., Ners.; Lita Putriani, AMK; Yeni Triana, S.Kep.; Meta Aries Sandi, S.Kep., Ners.; Emilya, S.Kep.; Rani Apriyani, S.Kep., Ners.; Dian Kusuma Putri, S.Kep., Ners.; Rini Parlina, S.Kep., Ners.; Maulina, S.Kep., Ners.
- Ibu Reni Krisnawati, S.Kep., Ners., kepala ruangan Selincah lantai 1
- Para perawat HCU Ruang Selincah RSMH Palembang, di bawah ketua tim Herawati, AMK, dan

Mu'adz; Surga di Setiap Kisah Kerelawanan Ayah



para perawat Pelaksana HCU: Ria Andayuna, AMK; Dety Seftrianita, S.Kep., Ners.; Noberta, AMK; Dian Anggraini, AMK; Sarifah Idris, AMK; Yessi Arizka, S.Kep., Ners.

Tim Medis

Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo Jakarta

- Koordinator Onkologi Terpadu RSCM Jakarta: dr. Endang Windiastuti, Sp.A(K); dr. Hikari Ambara Sjakti, Sp.A(K); dr. Fitri Primacakti, Sp.A(K); dr. Ludi Dhyani Rahmartani, Sp.A; dr. Riski Muhaimin, Sp.A
- Residen spesialis anak RSCM Jakarta: dr. Agatha Febrina; dr. Adrian Himawan; dr. Isti Ansharina Kathin; dr. Ayu Nuriani; dr. Fenny D'Silva
- dr. Tri Hening Rahayatri, Sp.B, Sp.BA, koordinator Bedah Terpadu RSCM Jakarta
- dr. Erwin Akbar, residen spesialis bedah
- Dr. dr. Andi Ade Wijaya Ramlan, Sp.An KAP, koordinator Anastesi Terpadu RSCM Jakarta
- dr. Rendy Anwar, residen spesialis anastasi

Tim Medis

RS Karya Bhakti Pratiwi Dramaga, Bogor

- dr. Tina Ramayanti Ramayanti, Sp.A., dan jajaran para perawat.

Mu'adz; Surga di Setiap Kisah Kerelawanan Ayah





Daftar Isi

Kata Pengantar	v
Penghargaan.....	ix
Daftar Isi	xiii
1. Dua Suku.....	1
2. Hadiah Pernikahan.....	7
3. Liku-liku Mengandung	11
4. Cemas Menanti	15
5. Demi Ia	19
6. Sang Pejuang	21
7. Tanda yang Tak Dimengerti	27
8. Ujian Sepenggal Masa	33
9. Bertahan Dua Bulan?	37
10. Para Peneman Senyap	41
11. Aktif Bertanya	45



12. Gugahan Tengah Malam	49
13. Selang Infus.....	53
14. Limpa yang Membesar	57
15. Tak Bereaksi	61
16. Rumah Sakit	65
17. Doa Keluarga.....	69
18. Dukungan Sahabat.....	73
19. Menentukan Pilihan	77
20. Lebaran di Rumah Sakit	81
21. Jarum Suntik.....	87
22. Ikhlasikan	93
23. Lebam Terbakar.....	97
24. Tumbuh Kembang	101
25. Kehilangan Teman.....	105
26. Tak Pernah Padam	109
27. Secerach Harapan.....	113
28. Bersih Versus Bebas	117
29. Salah Kira	121
30. Berbagi Pengalaman	125
31. Ujian Baru.....	129
32. Pindah Pengobatan	131
33. Cemas Tertular	135
34. Diduga Relaps	139
35. Rajin ke Seminar	141
36. Orangtua Protektif	145



37. Sunat	149
38. BAB Darah.....	153
39. Bersama Komunitas	155
40. Terjatuh	161
41. Cacar Air	167
42. Peduli Bersama	173
43. Cacar Api	179
44. Bertambah Usia.....	185
45. Membantu Sesama	189
46. Tempat Terbaik	195
47. Menikmati Indonesia.....	201
48. Tantangan Berkarya	205
49. Hobi dan Pekerjaan	211
50. Bergerak Berdampak.....	215
51. Dukungan Penuh.....	219
52. Lebaran Beda	223
53. Konsultasi	227
Tentang Penulis	233





Dua Suku

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Perkenalkan kami, orangtua dari anak kami yang bernama Raden Muhammad Nur Mu'adz Hamas Shaquille, dengan nama panggilan Mu'adz. Nama saya Suli Hendra atau sering dikenal dengan Kak Uju Suli, dan istri saya bernama R. Ngt Shinta Purnamastuti dengan nama panggilan Mbak Sinta.

Kami berdua memutuskan untuk menikah pada usia muda, tepatnya saat usia 22 tahun menuju ke-23. Menikah pada usia muda adalah sebuah pilihan dan tantangan. Sebelum mengambil keputusan tersebut, kami memikirkan dengan sangat matang. Kami juga banyak mengikuti kelas pelatihan sehingga dalam menapaki kehidupan rumah tangga menjadi lebih siap untuk mengarungi bahtera yang akan dihadapi ke depan.

Mu'adz; Surga di Setiap Kisah Kerelawanan Ayah



Saya dan istri berasal dari dua suku yang berbeda. Saya asli orang Palembang dengan Suku Melayu, sedangkan istri saya asli keturunan Yogyakarta dengan suku Jawa yang berdomisili di Palembang. Kami berdua berasal dari keluarga besar yang memiliki saudara yang cukup banyak. Saya anak terakhir dari enam bersaudara Sedangkan istri saya anak pertama dari enam bersaudara.

Hakikat pernikahan adalah menggabungkan dua keluarga besar yang pada akhirnya menjadi satu keluarga yang terus menjalin silaturahmi. Alhamdulillah, atas restu kedua orangtua kami dan izin dari saudara, pada 9 April 2017 kami melangsungkan akad nikah dan resepsi pernikahan. Semua acara ini dilaksanakan di Palembang, dengan akad dilangsungkan di Masjid Al-Haida. Sebelum berlangsung ijab dan qabul, saya memberikan hadiah pernikahan yang dipersembahkan khusus kepada istri saya, yaitu pembacaan al-Quran surat ar-Rahman dari awal hingga akhir ayat.

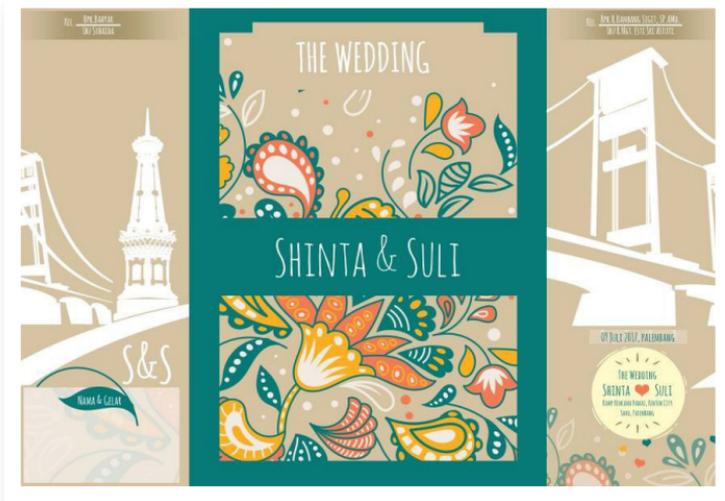
Setelah ijab-qabul, resepsi pernikahan kami gelar di sebelah masjid. Kami menikah dengan adat Jawa dan Palembang. Alhamdulillah, acara pernikahan kami berjalan dengan lancar dan penuh sukacita, serta dihadiri para keluarga, teman, sahabat, guru dan tetangga yang menjadi saksi dalam acara yang sangat bersejarah dalam kehidupan kami.

Beberapa hari setelah menikah, saya mengajak istri untuk tinggal di Jakarta dikarenakan tempat bekerja saya berada di Ibu Kota, tepatnya di Jakarta Barat. Tempat tinggal tidak jauh dari kantor tempat saya bekerja.

Kami memulai kehidupan baru dengan suasana baru dan lingkungan baru. Kami berjuang bersama-sama mulai dari awal untuk mengayuh kehidupan ke depan yang penuh dengan kebahagiaan sekaligus tantangan.

Kota Jakarta menjadi saksi atas perjuangan dan perjalanan kami sebagai pasangan baru yang berjalan beriring untuk menapaki tangga perjalanan panjang. Kami sama-sama berkomitmen untuk terus semangat dan optimis dalam menjalani setiap aktivitas.





Undangan pernikahan kami berdua.

Mu'adz; Surga di Setiap Kisah Kerelawanan Ayah





Undangan pernikahan kami dalam format digital.

Mu'adz; Surga di Setiap Kisah Kerelawanan Ayah





Mu'adz; Surga di Setiap Kisah Kerelawanan Ayah

Hadiah Pernikahan

Memiliki momongan dengan segera setelah menikah adalah impian dari sebagian besar pengantin baru. Kehadiran anak merupakan hal yang ditunggu-tunggu untuk menghibur dan mengisi rumah agar tetap ramai dan hangat.

Sama halnya dengan kami yang juga berencana dari awal untuk tidak menunda mempunyai anak. Kami berharap bisa segera bisa dipercaya Allah untuk membesarkan anak kami dan diberikan kepercayaan untuk merawatnya hingga besar.

Perasaan cemas dan khawatir menyelimuti kami. Khawatir tidak segera mendapatkan anak. Khawatir jika sulit mendapatkan anak. Dan perasaan khawatir lainnya.



Beberapa minggu sebelum akad nikah, ibu mertua saya menyarankan kami untuk mengonsumsi beberapa ramuan tertentu yang dipercaya dapat mempercepat hadirnya momongan. Ramuan tradisional yang turun-temurun masih dijalankan. Meskipun rasa dan baunya tidak enak untuk dikonsumsi, ramuan itu harus diminum agar tujuan mendapatkan momongan dengan segera dapat tercapai. Kegiatan mengonsumsi ramuan tersebut kami hentikan setelah akad nikah.

Istri saya mengambil kuliah di kebidanan sehingga beberapa tanda-tanda awal sebelum dilakukan *test pack* sudah ia ketahui. Ketika itu, ketika belum dilakukan *test pack* yang berikutnya, kami memilih menunggu sampai batas waktu tertentu dan istri saya juga merasakan tanda-tanda kehamilan seperti yang dipelajarinya di bangku perkuliahan. Semakin yakin setelah “datang bulan” yang terlambat. Setelah dilakukan tes, hasil pada alat tes menunjukkan garis dua, yang menunjukkan bahwa istri saya positif hamil. Alhamdulillah.



Momen setelah pernikahan; menanti momongan pertama.

Mu'adz; Surga di Setiap Kisah Kerelawanan Ayah





Mu'adz; Surga di Setiap Kisah Kerelawanan Ayah

Liku-liku Mengandung

Selama mengandung, istri saya mengalami masa-masa sulit sebagaimana yang dialami oleh ibu hamil pada umumnya. Pada trimester pertama atau 4 bulan pertama, istri mengalami mual muntah, pusing, dan nafsu makan pada awal-awal yang menurun. Hanya saja, ada yang membuat berbeda dengan ibu hamil pada umumnya, yakni kondisi ketika istri selalu mengalami perdarahan dan tidak ada pembukaan.

Kondisi perdarahan yang seperti ini yang dikhawatirkan oleh para ibu yang sedang mengandung, Karena hal seperti ini bisa saja mengakibatkan keguguran atau bayi tidak bisa diselamatkan. Perdarahan yang terjadi tidak hanya sekali, namun terjadi berkali-kali. Kondisi ini membuat kami sempat berpikir apakah janin yang dikand



dung oleh istri saya masih bisa diselamatkan ataukah tidak bisa untuk dipertahankan kembali.

Pada awalnya kami memeriksa ke Puskesmas yang ada tidak jauh dari rumah di Jakarta. Setelah diperiksa dan diberikan obat, hari berikutnya masih saja terjadi hingga akhirnya kami pun berangkat ke Rumah Sakit Umum Daerah Kembangan. Di sana kami bertemu dengan dokter spesialis obgyn, dan istri saya langsung diperiksa oleh dokter tersebut.

Dokter memastikan apakah ada pembukaan atau adanya jalan keluar bagi janin tersebut saat terjadi perdarahan. Hasilnya: tidak adanya pembukaan dan kondisi janin di dalam perut masih bertahan. Dokter menyebutnya sebagai abortus iminen, yakni kondisi ketika seorang ibu hamil mengalami perdarahan tapi tidak adanya pembukaan yang mengakibatkan janin tidak dapat keluar dari perut ibu hamil tersebut. Kondisi bayi dalam kandungan masih sehat, namun dalam kasus abortus iminen kandungannya yang lemah. Jadi, yang bermasalah adalah bukan bayi yang di dalam kandungan, melainkan kandungannya.

Kondisi seperti ini yang membuat dokter memberikan pertimbangan yang—buat kami—cukup berat. Dokter menyarankan agar janin tersebut dikeluarkan agar tidak membahayakan ibu dan calon bayi.

Kami sering bolak-balik ke rumah sakit dikarenakan kondisi ini. Sering juga rawat inap dan mengalami pengobatan intensif selama di rumah sakit.

Dikarenakan keadaan tersebut, istri saya harus diminta untuk istirahat total dan tidak melakukan aktivitas lain terutama aktivitas yang berhubungan dengan fisik agar tidak bertambah bahaya dan tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan

Kami tinggal hanya berdua di Jakarta. Tanpa ada saudara. Yang ada hanyalah tetangga yang memiliki kesibukan masing-masing. Alhasil, sangat terasa perjuangan tinggal jauh dari orangtua dan tidak memiliki sanak saudara dekat. Terutama untuk membantu ketika sewaktu-waktu mengalami masalah dan sangat membutuhkan bantuan secara cepat.

Kondisi seperti ini juga yang mengakibatkan istri sering pingsan dan merasa lemas ketika akan melakukan aktivitas. Saat seperti ini saya harus izin dari kantor, lalu pulang ke rumah dan membawa istri ke rumah sakit.

Kami sudah terbiasa dengan keadaan rumah sakit sejak istri mengandung, yakni ketika istri harus dirawat agar terwujud keinginan melihat anak lahir dengan sempurna seperti anak lainnya.

Di rumah sakit kami hanya berdua dikarenakan kala itu kami tidak memberi tahu tetangga atau teman kan-



tor saya. Kemudian hari mereka mengutarakan kekesalan pada saya dikarenakan mereka tidak turut membantu sedikit pun lantaran tidak diberi tahu tentang kondisi yang terjadi. Kami ketika itu memang tidak memberi tahu kepada siapa pun, baik tetangga ataupun teman kantor. Alasannya, kami tidak ingin merepotkan atau membebani orang lain sehingga pada akhirnya kami berdua sajalah yang berada di rumah sakit berjuang untuk mempertahankan agar si kecil bisa lahir ke dunia.



Saat menjalani pemeriksaan di fasilitas kesehatan, dan harus rawat Inap di RSUD Jakarta Barat.

Mu'adz; Surga di Setiap Kisah Kerelawanan Ayah



Cemas Menanti

Berkali-kali dokter mengatakan bahwa kondisi seperti yang dialami istri saya itu penuh risiko. Kondisi yang dapat membahayakan antara ibu dan anaknya. Ketika itu dokter menyarankan untuk mengeluarkan saja janin yang ada. Namun, kami berdua masih bersikeras untuk bisa mempertahankan dan bisa melahirkan sebagaimana bayi lainnya.

Karena permintaan kami tersebut, dokter memberikan obat penguat janin sehingga bayi tersebut mampu bertahan dan bisa lahir sesuai dengan yang diharapkan. Obat penguat yang diberikan berdosisi tinggi dikarenakan tingkat abortus iminen yang dialami oleh istri saya cukup parah. Kendatipun demikian, dokter juga mengatakan bahwa kemungkinan besar anak kami ini tidak bisa lahir normal tepat pada usia 9 bulan dikarenakan kondisi



yang ada. Diprediksi anak kami akan lahir prematur tepatnya pada usia kandungan bayi 7 bulan

Ibu saya kami minta untuk ke Jakarta menemani dan membantu istri yang ada di rumah dikarenakan kehamilan yang berisiko tersebut. Saya waktu itu masih bekerja di perkebunan kelapa sawit sehingga harus dinas ke kebun dengan waktu yang cukup lama dan tidak bisa mendampingi setiap waktu saat istri saya membutuhkan. Saat ada ibu saya di Jakarta, istri saya juga sempat masuk ke rumah sakit dikarenakan kondisi yang sama seperti sebelumnya.

Dengan tetap mengikuti anjuran dokter untuk tidak melakukan aktivitas terlalu berat dan mengonsumsi obat penguat janin, saat usia kandungan kurang lebih 6-7 bulan, diputuskanlah untuk kembali ke Palembang agar saat melahirkan istri dekat dengan orangtua. Ya, tempat yang dipilih adalah Palembang tempat orangtua kami berada di sana.





Tiba di Bandara Palembang.

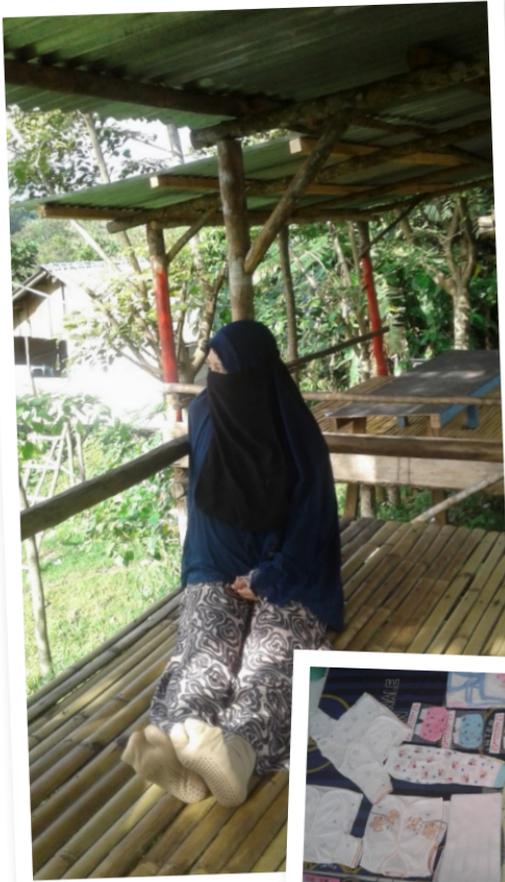
Hari-hari berlalu dan waktu pun terus berjalan. Usia kehamilan istri saya semakin membesar, dan alhamdulillah 7 bulan telah dilalui. Saya sempat berpikir apakah yang dikatakan dokter waktu itu akan lahir prematur menjadi kenyataan? Jika memang demikian, kami harus bersiap untuk menerima keadaan dan mempersiapkan semuanya yang berkaitan dengan persiapan menyambut anak dengan lahir prematur tersebut.

Alhamdulillah, pada akhirnya usia kandungan terus bertambah. Dan tibalah waktunya saat usia kandungan mencapai 9 bulan. Pada usia kandungan di atas 6 bulan sudah cukup kuat, istri melakukan aktivitas yang berbeda dari sebelumnya dan sudah tidak ada lagi perdarahan. Kemudian pada saat usia 9 bulan, istri aktif berjalan pagi, naik turun tangga, dan melakukan berbagai kegiatan yang dapat memudahkan saat proses melahirkan.

Mu'adz; Surga di Setiap Kisah Kerelawanan Ayah



Jujur, diprediksi memiliki anak yang lahir secara pre-matur, pada awalnya membuat kami sempat khawatir. Alhamdulillah, dengan ridha Allah dan usaha semua pihak yang terlibat, kekhawatiran itu tak terjadi. Anak kami dapat lahir normal seperti bayi lain pada umumnya.



Saat usia kandungan berusia 9 bulan.

Mu'adz; Surga di Setiap Kisah Kerelawanan Ayah



Demi Ia

Istri saya memiliki latar pendidikan kesehatan. Ketika kuliah di Yogyakarta, ia mengambil jurusan Kebidanan. Sedikit banyak ia tahu dan paham tentang dunia kesehatan, khususnya terkait proses kehamilan. Bahkan ia paham tanda-tanda kehamilan yang tidak banyak diketahui oleh sebagian besar orang. Maka, sebelum dilakukan *test pack*, istri saya sebenarnya sudah sangat yakin bahwa dirinya positif hamil.

Alhamdulillah, dikarenakan istri paham tentang kesehatan tersebut selama mengandung ia sangat menjaga dan sangat berhati-hati terhadap kandungannya. Namun, *qadarullah*, fakta berbicara lain.

Selama mengandung, istri saya sangat menjaga asupan makanan yang ia makan, rutin mengkonsumsi buah



dan sayur, rutin minum susu ibu hamil, rajin berolahraga. Istri saya juga memilih tidak menggunakan kosmetik dikarenakan sangat khawatir dan takut terhadap dampak penggunaan barang-barang tersebut. Karena kami memang berharap dapat memiliki anak yang sehat, dan lahir dengan selamat. Tentunya memiliki anak dengan kondisi tersebut impian semua orang, bukan?



Makanan yang biasa dikonsumsi istri.



Sang Pejuang

Ketika masih bekerja di perkebunan kelapa sawit yang berkantor pusat Jakarta Barat, saya memiliki atasan yang merupakan kakak kelas di Fakultas Kehutanan Institut Pertanian Bogor. Alhamdulillah, atasan saya juga sangat mengerti dengan kondisi yang ada. Detik-detik menjelang istri melahirkan, saya diberikan tugas untuk dinas di kebun yang ada di Sumatera Selatan, tepatnya di Musi Banyuasin.

Sabtu, 14 April 2018 saya bertolak terbang dari Jakarta menuju Palembang. Setibanya di Palembang saya dijemput oleh Bapak (sebutan untuk ayah istri) untuk ke rumah bertemu istri dikarenakan saya dinas ke kebun pada lusa hari atau Senin. Jadi, ada sedikit waktu untuk bertemu istri sebelum berangkat dinas.



Selama di Palembang, kami memanfaatkan untuk berjalan-jalan keliling kompleks perumahan dan daerah yang ada di sekitar rumah Bapak untuk mempersiapkan agar saat melahirkan dapat lahir secara normal dan berjalan lancar. Aktivitas ini rutin kami lakukan meskipun istri sering merasa kelelahan. Meskipun demikian, kami tetap jalankan karena kami menargetkan istri dapat lahir normal dan tidak *caesar*.

Ketika di Jakarta, istri sempat berkonsultasi dengan dokter tentang peluang bisa lahir normal mengingat badannya yang kecil. Ketika itu dokter rumah mengukur lingkaran pinggang istri dan mengatakan bahwa istri bisa melahirkan normal dengan syarat berat badan bayi tidak boleh melebihi tiga kilogram.

Sempat diminta oleh dokter untuk diet selama mengandung karena dikhawatirkan bayi akan memiliki berat badan yang berlebihan sehingga rentan tidak bisa jalani kelahiran normal.

Dikarenakan motivasi untuk kelahiran normal sangat besar, segala yang direkomendasikan oleh dokter dan disarankan oleh orangtua kami lakukan agar dapat sesuai dengan rencana.

Senin, 16 April 2018 saya akan berangkat ke kebun dan diantar istri dengan menggunakan sepeda motor. Saat berangkat menuju terminal mobil, saya yang mengenda-

rai motor dan memboncengkan istri saya. Setelah sampai, saya pamit untuk berangkat, sedangkan istri pulang membawa motor dengan kondisi sedang hamil besar

Pagi esok hari, 17 April 2018, istri mengalami mulas dan sudah ada pembukaan. Istri saya langsung dibawa ke Rumah Sakit Bunda Palembang untuk persiapan melahirkan. Di rumah sudah mengalami pembukaan 2, dan setelah perjalanan hingga tiba di RS Bunda sudah pembukaan 4.

Pada hari itu juga, saya bersama *driver* dari kebun bertolak langsung ke Kota Palembang menuju Rumah Sakit Bunda. Meskipun saya tidak bisa menemani proses persalinan secara langsung, alhamdulillah Ibu (ibunda istri) yang mendampingi istri melahirkan. Saya tiba di rumah sakit pada malam hari setelah anak kami lahir.

Alhamdulillah, proses istri melahirkan tidak begitu lama. Selang pembukaan antara 1 dan ke-10 waktunya terbilang cukup cepat. Berangkat dari rumah pada pukul 11.00 WIB, alhamdulillah tepat pada pukul 14.18 WIB anak kami lahir secara normal dengan berat badan 2830 gram dan panjang 46 cm.





Mu'adz saat hari pertama lahir.

Secara fisik ia tampak terlihat sehat sama seperti bayi yang lahir pada umumnya. Namun, dikarenakan air ketuban istri yang sudah berwarna hijau, anak kami diperiksa darahnya terlebih dahulu untuk mengetahui apakah ada keluhan lain yang terjadi.

Setelah hasil cek darah keluar, perawat yang menangani anak kami mengatakan bahwa leukosit anak kami cukup tinggi dan kami diberikan antibiotik yang harus diminumkan kepadanya. Di samping itu, ada tanda bercak merah di bagian leher dan di bagian antara perut dan dada. Bercak merah ini pada awalnya kami kira adalah tanda lahir yang memang ada pada anak kami. Perawat juga semula mengatakan bahwa tanda tersebut tidak berbahaya. Hanya saja, dari bentuknya sepertinya berbeda dari tanda lahir.

Mu'adz; Surga di Setiap Kisah Kerelawanan Ayah



Perawat mengatakan jika ada tanda-tanda panas tinggi yang tidak turun, badan memar-memar berwarna kebiruan, dan bibir pucat, maka kami diminta segera membawa anak kami ke rumah sakit.

Akhirnya, keesokan harinya kami pulang bersama bayi kami ke rumah dan membawa antibiotik dari dokter.



Saat pengambilan sampel darah pertama kali di RS Bunda.





Mu'adz; Surga di Setiap Kisah Kerelawanan Ayah

Tanda yang Tak Dimengerti

Sesampainya di rumah, kami meminumkan obat antibiotik yang diberikan dokter. Kami masih berbahagia dengan lahirnya putra kami dengan selamat.

Pada 5 Mei 2018 pukul 15.00 WIB kami mengadakan aqiqah atau syukuran atas kelahiran anak kami yang kami beri nama Raden Muhammad Nur Mu'adz Hamas Shaquille.





Mu'adz saat diaqiqah.

Istri saya juga terus memberikan antibiotik kepada Mu'adz. Beberapa hari setelah diminumkan obat, tanda merah yang ada di leher dan di antara perut dan dada mulai menghilang. Namun, muncul tanda bentol-bentol lainnya yang ukurannya lebih kecil yang menyebar di seluruh tubuh, terutama pada bagian muka dan kepala setelah itu di kaki dan tangan.

Kondisi tersebut tempat kami periksa di dokter anak, dan dokter mengatakan bahwa ini adalah alergi terhadap ASI. Kami coba memberikan minum susu formula sembari mengobati bentol-bentol itu dengan salep yang diberikan oleh dokter anak.

Mu'adz; Surga di Setiap Kisah Kerelawanan Ayah





Tanda bercak merah besar yang berada di Leher.

Setelah menjalani pengobatan, bentol-bentol tersebut memang hilang. Namun, pada bagian dahi berubah, tepatnya berwarna biru seperti memar.

Ketika itu kami memang masih minim pengetahuan tentang keadaan sebenarnya di balik tanda-tanda tersebut. Tidak ada pikiran bahwa tanda tersebut terkait kanker.

Dari keluarga besar saya, tidak ada yang memiliki riwayat kanker darah. Pun sama halnya dengan keluarga istri, juga demikian. Karena penyebab kanker bisa saja dari faktor genetik. Namun, beberapa kasus kanker pada

Mu'adz; Surga di Setiap Kisah Kerelawanan Ayah



anak-anak, sebagaimana kelak diketahui terjadi pada anak kami, penderita tidak memiliki keturunan yang terkena kanker. *Qadarullah*, mereka terkena juga.



Bercak besar hilang dan muncul bintik-bintik kecil yang menyebar di muka dan badan.

Mu'adz; Surga di Setiap Kisah Kerelawanan Ayah





Tanda bintik hilang dan berubah menjadi warna biru.

Mu'adz; Surga di Setiap Kisah Kerelawanan Ayah





Mu'adz; Surga di Setiap Kisah Kerelawanan Ayah

Ujian Sepenggal Masa

Perjuangan yang berat bagi istri saya. Terlebih lagi saya ketika itu masih berdinas di Kalimantan. Saya dengan sangat terpaksa tidak bisa menemani dan juga mendampingi saat-saat kebersamai Mu'adz ke Puskesmas ataupun ke rumah sakit.

Padahal, saat seperti itulah sosok seorang suami bagi istri sangat dibutuhkan, dan juga sosok seorang ayah sangat diharapkan kehadirannya oleh sang anak. Namun, dikarenakan situasi dan kondisi yang ada, saya dengan berat hati tidak bisa menemani mereka berdua pada saat krusial seperti itu.

Saya dan istri terus berkomunikasi melalui fitur *video call* pada WhatsApp untuk memantau perkembangan yang terjadi. Setiap *video call* saya selalu melakukan tang-

Mu'adz; Surga di Setiap Kisah Kerelawanan Ayah



kapan layar (*screenshot*) video saat kami sedang melakukan panggilan telepon. Mengapa? Saya memiliki kekhawatiran yang sangat tinggi akan kehilangan Mu'adz.

Setiap melakukan *video call* saya selalu memberikan semangat kepada istri untuk tetap berjuang dan bersama-sama meminta kesembuhan hanya kepada Allah *subhanahu wa ta'ala*. Karena Allah-lah yang memberikan penyakit dan pastinya Allah juga yang akan memberikan obat atas segala penyakit yang Dia berikan. Karena dengan melibatkan pertolongan-Nya, insya Allah segala usaha yang kita lakukan akan berjalan mudah, dan Allah dengan mudah memberikan jalan keluar yang terbaik.

Sempat terpikirkan oleh kami apakah kami belum siap untuk menerima amanah yang disebutkan oleh Allah sebagai *qurrota a'yun*, ataukah kami harus menerima cobaan terlebih dahulu untuk membuktikan bahwa kami betul-betul siap menjaga dan membesarkannya?

Selama berada di kota yang berbeda, saya bersama istri terus menjalin komunikasi secara intensif untuk mengetahui perkembangan dan kabar terkini Mu'adz.

Untuk urusan pekerjaan, saya berkoordinasi dengan manajer untuk menyampaikan keadaan yang sedang terjadi di keluarga kecil saya. Alhamdulillah, kami segera menyelesaikan persiapan audit di kebun, dan setelah itu saya bersiap-siap diminta untuk berangkat dinas ke kebun yang ada di Sumatera Selatan.

Mu'adz; Surga di Setiap Kisah Kerelawanan Ayah



Saya sangat bersyukur diberikan kesempatan untuk bisa kembali ke Palembang dan mendampingi anak saya beberapa hari untuk menjalani pengobatan di rumah sakit sebelum saya berangkat ke kebun yang ada di Musi Banyuasin, Sumatera Selatan.

Setiap orangtua tentunya merasa sedih jika mendapatkan kabar tentang anak yang sakit, apa lagi sakit tersebut bukan sakit yang biasa, melainkan penyakit yang membutuhkan *treatment* khusus dan pengobatan yang tidak sebentar.

Dikarenakan stres memikirkan keadaan yang ada dan masih belum percaya dengan kondisi bahwa Mu'adz terkena kanker, istri saya sempat tidak keluar ASI selama tiga hari. Kondisi ini dikarenakan stres yang berat, dan istri tidak memiliki nafsu makan serta terus mere-nungkan kondisi yang saat itu terjadi. Imbasnya ternyata turut mempengaruhi kondisi Mu'adz dikarenakan tidak ada asupan yang ia dapatkan, dan ketika itu Mu'adz juga belum bisa minum susu formula. Pada akhirnya Mu'adz belajar menggunakan dot dan meminum susu formula yang disediakan oleh rumah sakit. Tidak bisa meminum susu ASI dari istri saya, Mu'adz bisa minum susu formula dengan bantuan dot.

Untuk memastikan bahwa Mu'adz benar terkena leukemia, ia harus dilakukan BMP (Bone Marrow Puncture), yaitu pengambilan sumsum tulang untuk diperiksa.

Mu'adz; Surga di Setiap Kisah Kerelawanan Ayah



Kurang lebih seminggu lamanya kami menunggu hasil BMP yang dikirimkan pihak Rumah Sakit Mohammad Hoesin ke Rumah Sakit Dharmas Jakarta. Sampai tibalah hari keluarnya hasil BMP: anak kami benar positif mengidap penyakit kanker darah atau leukemia AML M4 (*Acute Myelomonocytic Leukemia*).

Pahit dan sedih menerima kenyataan hasil tersebut. Namun, kami harus lapang dada terhadap keputusannya, dan berusaha untuk menguatkan diri masing-masing agar kami bisa melalui cobaan ini serta bisa menjalaninya dan bisa mendapatkan kesembuhan untuk Mu'adz.



Mu'adz saat dirawat di RSMH, Palembang.

Mu'adz; Surga di Setiap Kisah Kerelawanan Ayah



Bertahan Dua Bulan?

Pada saat pertama kali masuk IGD, istri saya bertemu dokter residen spesialis dokter anak yang mengatakan bahwa peluang anak kami bertahan hidup tidaklah akan lama. Sang dokter berargumen dengan kejadian di sebelumnya, yakni ada pasien anak dengan ciri-ciri yang sama melakukan cuci darah dan hanya mampu bertahan hidup selama dua bulan.

Keterangan dokter anak itu membuat istri saya bertambah stres. Bahkan, istri saya mengalami depresi akibat perkataan dokter tersebut. Betapa tidak sangat sedih bagi orangtua, baru saja memiliki anak, belum hilang dan belum selesai masa nifas setelah melahirkan, orangtua harus menerima keadaan pahit tersebut.



Dengan kondisi tersebut, saya terus memberikan motivasi dan semangat kepada istri saya bahwa anak kami bisa sembuh dikarenakan yang memberikan kesembuhan adalah Allah *subhanahu wa ta'ala* dengan perantaraan para dokter. Meskipun banyak pengalaman atau pengetahuan yang diketahui oleh dokter, dokter tidak bisa memberikan kesembuhan jika tanpa ada izin dari Allah. Oleh karena itu, saya terus memberikan dan menyampaikan kata-kata tersebut kepada istri saya agar tetap optimis bahwa kesembuhan untuk Mu'adz dapat diraih.

Tidaklah mudah menerima kenyataan yang ada, dan tidaklah mudah menjalankan sesuai dengan perkataan yang pernah diucapkan. Dengan didampingi oleh ibu dan ayah mertua serta kehadiran sanak saudara dan para keluarga, baik dari keluarga saya maupun keluarga istri, kami mencoba ikhlas menerima kenyataan yang ada. Saat yang sama, kami terus berusaha untuk memaksimalkan pengobatan agar anak kami dapat dinyatakan sembuh dan bisa melakukan aktivitas seperti anak-anak lainnya yang terlahir sehat.



Tangan Mu'adz yang diinfus.

Mu'adz; Surga di Setiap Kisah Kerelawanan Ayah





Mu'adz; Surga di Setiap Kisah Kerelawanan Ayah

Para Peneman Senyap

Ujian yang kami hadapi di tengah Ramadan 1439 Hijriah merupakan nikmat tersendiri untuk dijalankan.

Kali kesekian saya bisa tiba di Palembang. Langsung menuju ke rumah sakit tempat anak kami dirawat.

Selama masa pengobatan, anak kami belum masuk ke dalam kamar perawatan. Anak kami dirawat di ruang HCU atau *High Care Unit*. Hanya ada maksimal tiga pasien di ruangan ini, dan mendapatkan pengawasan 24 jam dari tenaga medis yang *stand by* di ruangan tersebut. Di ruangan HCU ini tentunya semua dijaga ketat karena para tenaga medis, baik dokter maupun perawat, selalu siaga dan sigap saat terjadi sesuatu hal yang tidak diinginkan.



Setiap hari di ruangan HCU ini kami menyaksikan mereka yang berjuang tidak lagi merasakan sakit yang mereka derita. Ini dikarenakan mereka telah gugur atau telah “berpulang” lebih dulu. Haru tangis dan kesedihan para keluarga atas kepergian orang-orang yang mereka sayangi menjadi pemandangan yang membuat kami semakin khawatir. Juga semakin takut di setiap detik waktu yang berjalan.

Kami selalu memantau keadaan dari pengobatan Mu’adz dan memastikan bahwa ia tetap bernapas dan kuat untuk mengikuti serangkaian pengobatan yang telah dijadwalkan dan disusun oleh dokter.

Oleh karena itu, kami selalu bergantian jika ada yang mau beristirahat. Tentunya jika berjaga selama 24 jam tidak akan baik bagi kesehatan yang menjaga. Yang menjaga harus memiliki fisik yang kuat agar bisa mendampingi yang akan menjalani kemoterapi.

Setelah dinyatakan positif terkena leukemia, semakin banyak alat yang terpasang di tubuh Mu’adz. Kami sendiri tidak mengetahui kegunaan dan fungsi dari alat tersebut pada awalnya.

Ada alat yang berfungsi untuk mengatur jumlah cairan yang masuk dan cairan yang keluar sehingga semuanya harus seimbang dan sesuai dengan perhitungan yang dilakukan oleh para dokter. Kami juga diminta un-

Mu’adz; Surga di Setiap Kisah Kerelawanan Ayah



tuk memantau dan memastikan jumlah air susu atau ASI yang masuk dan memastikan jumlah air kencing atau BAB yang keluar. Semua ditimbang dengan timbangan yang disediakan. Semua harus dilaporkan dan diinformasikan kepada para dokter maupun perawat yang sedang bertugas agar proses pengobatan dapat berjalan dengan lancar.

Melihat kondisi seperti ini sebenarnya perasaan kami semakin tak menentu dan semakin haru. Banyaknya alat tersebut membuat kami bertambah khawatir. Namun, sekali lagi kami percayakan semua pengobatan kepada para tenaga medis sehingga melalui perantara mereka, insya Allah, anak kami akan diberikan kesembuhan.

Pada saat kondisi seperti ini tidak ada yang bisa kami lakukan kecuali saling mendukung satu sama lain, menjalankan semua instruksi yang disampaikan oleh dokter maupun perawat, dan tentu saja terus berdoa kepada sang Maha Pencipta agar menurunkan kesembuhan total untuk Mu'adz. *Aamiin.*





Mu'adz diopname di HCU
dengan beragam alat yang dipasang.

Mu'adz; Surga di Setiap Kisah Kerelawanan Ayah



Aktif Bertanya

Dikarenakan memang kami masih awam tentang pengetahuan kanker yang ada pada anak kami, kami harus banyak mengetahui penyakit tersebut. Istri saya yang sangat telaten sekali memberikan pengawasan dan juga penjagaan, serta sangat aktif bertanya kepada dokter atau suster. Bertanya tentang obat maupun tentang segala hal yang harus dilakukan untuk memberikan yang terbaik bagi anak kami.

Beberapa hal yang tidak diperbolehkan dokter untuk dilakukan kami ikuti, dan apa-apa yang diinstruksikan pada dokter juga kami jalankan. Jika memang tidak mengerti, kami bertanya sangat rinci sampai mengerti sehingga tidak ada masalah ketika akan menjalankan pengobatan yang sedang dijalani.



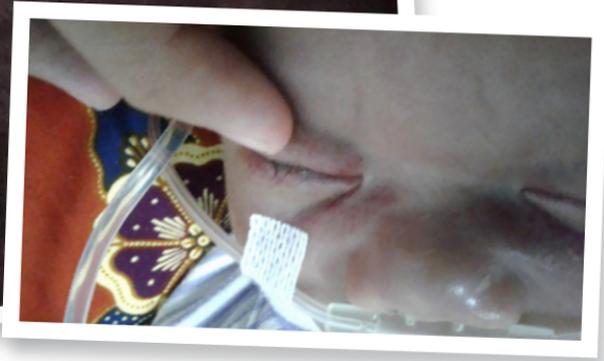
Apa yang pembaca pikirkan dan bayangkan ketika bicara kemoterapi? Tentunya semua orang akan memikirkan hal-hal yang jauh ke depan dan hal-hal yang sangat menakutkan atau bahkan sangat mengerikan.

Sebelumnya banyak pihak yang menyarankan kami untuk melakukan pengobatan secara tradisional atau menggunakan herbal. Dikarenakan istri saya berlatar kesehatan dan pengobatan secara herbal belum begitu teruji secara pasti, kami tidak mengikuti saran tersebut.

Pada akhirnya kami paham dan sadar bahwa kemoterapi ini adalah jalan yang kami pilih meskipun kami belum mengetahui lebih lanjut tentang kemoterapi. Jujur, kami juga berpikir sama dengan pembaca bahwa kemoterapi itu sesuatu yang sangat mengerikan dan menakutkan.

Setelah setuju bahwa untuk pengobatan anak kami melalui kemoterapi, istri menandatangani surat pernyataan yang menyatakan bahwa kami siap untuk dilakukan kemoterapi terhadap Mu'adz. Dan berikutnya kami menyerahkan semua hasil ikhtiar ini kepada Allah *subhanahu wa ta'ala*, dengan tetap menjaga optimisme bahwa Dia bakal menurunkan kesembuhan dan kesehatan untuk anak kami.





Mata Mu'adz yang dikhawatirkan sulit membuka karena petekie.

Mu'adz; Surga di Setiap Kisah Kerelawanan Ayah





Mu'adz; Surga di Setiap Kisah Kerelawanan Ayah

12

Gugahan Tengah Malam

Mei 2018 dokter memberikan jadwal atau protokol kemoterapi yang harus dijalani oleh anak kami selama masa pengobatan.

Dikarenakan ketatnya jadwal kemoterapi atau protokol yang telah ditentukan oleh dokter, kami harus selalu memperhatikan jadwal yang diberikan. Jadi, tidak boleh terlewatkan sekali pun jadwal yang telah ditentukan. Karena tujuan kemoterapi adalah menekan pertumbuhan sel kanker yang ada dan bahkan menghilangkan sel kanker tersebut.



kan oleh pengobatan dengan kemoterapi, di antaranya rambut menjadi hilang dikarenakan rontok, badan menjadi hitam, dan adanya efek samping terhadap kerusakan lainnya terutama pada bagian organ dalam.

Efek yang ditimbulkan tersebut dikarenakan obat kemoterapi tidak bisa mendeteksi kanker darah yang ada pada pasien. Dokter mengatakan bahwa dikarenakan obat kemoterapi belum bisa mendeteksi dengan pasti sel kanker tersebut, pada akhirnya obat kemoterapi tidak bisa membedakan mana yang baik dan mana yang buruk sehingga akan berdampak terhadap komplikasi atau timbulnya penyakit lain terutama pada bagian organ dalam.

Saat anak kami melakukan kemoterapi, kami selalu memantau situasi dan kondisinya. Saat itu, sebagai orangtua kami sangat ketakutan.

Saat Mu'adz melakukan kemoterapi, efek samping yang disebutkan para pasien remaja benar terjadi padanya.





Saat menjaga Mu'adz.



Mu'adz; Surga di Setiap Kisah Kerelawanan Ayah

13

Selang Infus

Saat Muadz harus menjalani kemoterapi intravena, tentunya banyak hal yang harus dijalankan dan banyak hal yang harus diperhatikan. Salah satu yang harus dijaga adalah kondisi tangannya yang dipasang infus. Dengan keadaan Mu'adz yang masih bayi, ia tidak mengetahui fungsi dan kegunaan dari infus yang dipasangkan di tangannya. Banyak dari anak-anak yang mencabut infus mereka pada saat kemoterapi dikarenakan obat tersebut menghadirkan rasa sangat sakit.

Para perawat berpesan pada kami agar posisi tangan Mu'adz tidak bergerak ke mana-mana agar cairan infus dapat mengalir dengan lancar sehingga proses kemoterapi dapat berjalan dengan baik. Untuk memastikan tangan Mu'adz tidak bergerak, pada saat kemoterapi istri selalu

Mu'adz; Surga di Setiap Kisah Kerelawanan Ayah



mendampingi dan memegang tangannya agar tetap lurus sesuai dengan yang dianjurkan para perawat.

Saat melakukan kemoterapi, memang posisi infus yang terpasang harus dipastikan tidak mengalami kendala seperti macet atau cairan tidak bisa mengalir dari botol infus ke tubuh Mu'adz. Sebelum dibawa ke ruang kemoterapi, infus selalu diperiksa agar dalam keadaan baik, tidak ada yang merembes, selang infus tidak patah, atau silikon infus tidak bengkok di dalam vena. Ringkasnya, semuanya harus dalam keadaan baik.

Jika yang terjadi sebaliknya, maka akan berakibat fatal bahkan akan mengakibatkan dampak lainnya. Proses kemoterapi pun tidak akan berjalan dengan lancar, malah bertambah lama. Oleh karena itu, setiap yang menjaga maupun yang menemani saat akan kemoterapi harus *standby* dan selalu memperhatikan setiap aliran obat yang mengalir pada cairan infus kemoterapi.

Saat Mu'adz menjalani kemoterapi, kesuksesan tidak selalu terjadi. Beberapa kali cairan tidak mengalir dengan cepat dan bahkan terhambat atau macet sehingga perawat yang berjaga di ruang kemoterapi harus sigap membenarkan atau memperbaiki infus yang bermasalah tersebut.



Tangan Mu'adz dipegang agar selang infus tidak bengkok.

Mu'adz; Surga di Setiap Kisah Kerelawanan Ayah





Mu'adz; Surga di Setiap Kisah Kerelawanan Ayah

Limpa yang Membesar

Anak kami mengalami berbagai efek samping dari obat kemoterapi. Yang pertama mengalami kerontokan rambut sehingga ia mengalami kebutakan. Hal ini dialami oleh hampir sebagian besar para pasien yang dikemoterapi.

Kedua, badan menjadi terbakar atau kulitnya berwarna hitam. Ini dikarenakan panasnya obat kemo tersebut. Kulit Mu'adz berubah warna dari warna yang sebelumnya kuning langsung menjadi sangat hitam.

Dan efek kemoterapi yang ketiga yang terjadi pada Mu'adz adalah pembengkakan limpa. Limpa Mu'adz dinyatakan membesar oleh dokter.



Setiap pagi ketika melakukan *visit* ke ruangan, dokter selalu memeriksa kondisi limpa anak kami yang membesar tersebut.

Kami sangat khawatir dan ketakutan saat mengetahui salah satu organ dalamnya terkena efek samping dari obat kemoterapi yang ia jalankan.

Kami terus berdoa agar tidak terjadi apa-apa, dan limpa anak kami tidak membesar serta tidak menjadi masalah baru yang harus diobati. Meskipun terkadang naik turun untuk pembengkakan limpa yang ada pada anak kami, syukur alhamdulillah kami sampaikan kepada Allah pada akhirnya limpa anak kami terus mengecil. Sampai akhir pengobatan kemoterapi, limpa anak kami dinyatakan normal.



Mu'adz di ruang perawatan.

Mu'adz; Surga di Setiap Kisah Kerelawanan Ayah





Mu'adz; Surga di Setiap Kisah Kerelawanan Ayah

15

Tak Bereaksi

Setelah melakukan kemoterapi di rumah sakit, ada jeda seminggu untuk pulang. Dengan catatan: kondisi anak kami membaik setelah kemoterapi. Mu'adz bersama istri saya pulang ke rumah untuk beristirahat.

Sesampainya di rumah, tanpa kami ketahui ternyata Mu'adz dalam keadaan tidak sadarkan diri. Semula istri mengira bahwa Mu'adz dalam keadaan tidur.

Istri saya sadar bahwa Mu'adz dalam keadaan pingsan ketika akan memberikan ASI. Saat membangunkan Mu'adz untuk minum ASI, anak kami tidak merespons. Mu'adz tidak sadarkan diri. Kondisi ini berbeda dari kondisi sebelumnya ketika ia akan diberikan ASI. Meskipun ia tidak sadarkan diri, mulutnya mampu terbuka untuk meminum ASI. Namun, berbeda kali ini.

Mu'adz; Surga di Setiap Kisah Kerelawanan Ayah



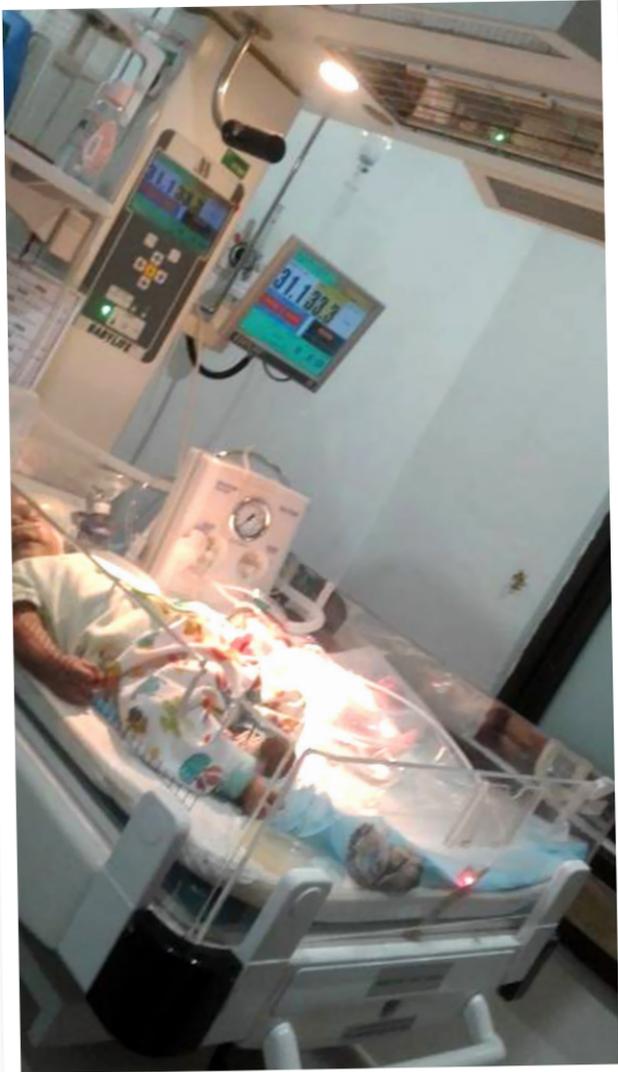
Dikarenakan panik dan juga kondisi Mu'adz yang tidak merespons tersebut, kami segera melarikannya ke rumah sakit untuk diperiksa. Di rumah sakit Mu'adz langsung dibawa ke IGD khusus ruang inkubator.

Sesampainya di IGD dilakukan pemeriksaan dan diketahui bahwa Mu'adz kekurangan oksigen serta suhu tubuhnya dalam keadaan dingin atau di bawah normal. Dengan kondisi inilah ia dimasukkan di ruang khusus inkubator.

Di IGD juga dilakukan tindakan untuk menyadarkan kondisinya. Diambil sampel darahnya dan diinfus. Kemudian, setelah sudah sadar, dilakukan tindakan transfusi darah pada saat itu juga dikarenakan hemoglobin darah Mu'adz rendah.

Alhamdulillah, setelah transfusi darah, semua kembali ke keadaan normal dan Mu'adz kembali sehat serta ceria. Malam itu juga, melihat kondisi Mu'adz sudah membaik, dokter membolehkan kami untuk pulang ke rumah.





Mu'adz saat pingsan dan berada di IGD.

Mu'adz; Surga di Setiap Kisah Kerelawanan Ayah





Mu'adz; Surga di Setiap Kisah Kerelawanan Ayah

16

Rumah Sakit

Saat Mu'adz dinyatakan sebagai penyintas kanker darah atau leukemia, saya masih bekerja di perusahaan kelapa sawit dengan penempatan di kantor pusat di Jakarta. Anak kami pertama kali dinyatakan positif leukemia di Rumah Sakit Mohammad Hoesin Palembang. Saat itu juga saya dan istri harus berpisah jarak dikarenakan pekerjaan. Saya harus tetap bekerja, sedangkan istri mendampingi anak di Palembang.

Tentunya dalam masa pengobatan dibutuhkan sosok saya, selaku suami, yang mendampingi untuk saling menguatkan dan memotivasi.

Sempat kami mencoba untuk meminta kepada dokter untuk pindah pengobatan ke rumah sakit yang ada di Jakarta. Kami juga sempat bertanya serta berkonsultasi

Mu'adz; Surga di Setiap Kisah Kerelawanan Ayah



kepada teman-teman dan penyintas kanker yang menjalani pengobatan di rumah sakit di Ibu Kota.

Namun, dikarenakan kondisi fisik dan keadaan Mu'adz yang tidak memungkinkan untuk melakukan perjalanan dan harus segera diobati, dokter mengatakan akan sangat berisiko jika pengobatan tidak segera dilakukan. Dokter menyarankan untuk pengobatan dilakukan di rumah sakit yang ada di Palembang agar Mu'adz segera tertangani dan bisa mendapatkan tindakan yang tepat.

Akhirnya, setelah berdiskusi dan mendapatkan penjelasan dari dokter, kami menetapkan untuk tetap melanjutkan pengobatan di Rumah Sakit Mohammad Husein Palembang. Alhamdulillah, meskipun kami dipisahkan oleh jarak, saya diberi kesempatan untuk dinas ke kebun yang ada di daerah sekitar Palembang sehingga bisa menemani beberapa kali saat Mu'adz akan menjalani kemoterapi.

Di samping itu, di Palembang juga ada ayah dan ibu mertua yang bisa menemani istri di rumah sakit, dan juga lokasi rumah orangtua saya tidak jauh dari Palembang sehingga bisa berkunjung untuk datang ke rumah sakit.

Mu'adz; Surga di Setiap Kisah Kerelawanan Ayah





Mu'adz harus sering berada di rumah sakit.

Mu'adz; Surga di Setiap Kisah Kerelawanan Ayah





Mu'adz; Surga di Setiap Kisah Kerelawanan Ayah

Doa Keluarga

Dalam menghadapi ujian yang diberikan oleh Allah *subhanahu wa ta'ala*, bukan hanya kami berdua yang merasa bersedih. Seluruh keluarga pun merasakan kesedihan yang sama. Ibu mertua terutama, beliau yang mendampingi istri terus menangis dan merasa sedih atas semua yang terjadi. Begitu pula keluarga besar kami yang ada di kampung di daerah Rantau Bayur dan di Bantul, di Batam, dan Padang, semuanya merasakan hal yang sama.

Semua keluarga merasa sedih atas keadaan yang terjadi dikarenakan mereka hanya bisa membantu doa dan tidak bisa datang untuk memberikan dukungan secara langsung.



Kami berdoa di setiap shalat dan menjelang berbuka puasa, berharap berdoa di waktu yang mustajab tersebut Allah akan mengabulkan dan memberikan kesembuhan untuk anak kami.

Kami mengabarkan kepada seluruh sanak saudara meskipun sebenarnya terasa berat untuk menginformasikan kabar tersebut. Kami sekadar berharap agar keluarga besar dapat turut mendukung dan memberikan doa terbaik untuk Mu'adz agar ia tetap kuat dan sabar menjalani serangkaian kemoterapi dan pengobatan yang sedang dijalani.





Mu'adz dan sang nenek yang setia menemani.

Mu'adz; Surga di Setiap Kisah Kerelawanan Ayah





Mu'adz; Surga di Setiap Kisah Kerelawanan Ayah

Dukungan Sahabat

Pada awalnya kami tidak mau menyebarkan informasi tentang keadaan anak kami. Kami kasihan jika melihat fotonya disebar dan diketahui oleh orang banyak. Kami ingin menginformasikan kepada kalangan di luar kerabat dan keluarga besar bahwa tidak terjadi apa-apa, dan anak kami tetap dalam keadaan sehat. Jadi, kami berpikir biarlah kalangan terbatas saja yang mengetahui ihwal sakit Mu'adz.

Pertama kali yang mengetahui bahwa anak kami sakit adalah teman-teman saya para pejuang pencari ilmu ketika kami mengambil les IELTS di Pare. Mereka adalah teman satu program dari Dompot Dhuafa, yakni peserta Beasiswa Aktivistis Nusantara periode 2016. Kami sudah seperti keluarga sendiri dan saling *support* satu sama lainnya dalam kondisi apa pun. Di samping itu, kami saling

Mu'adz; Surga di Setiap Kisah Kerelawanan Ayah



memberikan apresiasi dan dukungan, baik untuk segala prestasi yang dicapai maupun kondisi yang sedang dialami.

Tujuan *share* pertama kali adalah untuk meminta dukungan dan meminta didoakan agar segera anak kami diberikan kesembuhan. Adanya dukungan dari teman-teman yang sudah seperti keluarga itu menghadirkan energi positif tersendiri. Alhasil, kami menjadi lebih bersemangat untuk mendampingi dan menjemput kesembuhan Mu'adz.

Saya sangat percaya bahwa dengan banyaknya doa yang dipanjatkan akan mempercepat proses kesembuhan dan melancarkan proses pengobatan. Dengan banyaknya orang yang mendoakan, ada banyak pula peluang Allah untuk mengabulkan doa-doa tersebut. Akhirnya kami mencoba untuk *share* ke grup WhatsApp teman-teman dekat.

Di era maraknya media sosial seperti sekarang, segala informasi akan cepat menyebar, terutama jika itu merupakan informasi penting atau kabar yang menyangkut orang yang kita kenal. Sama halnya dengan informasi tentang anak kami, teman-teman juga menginformasikan kabar tersebut kepada grup-grup lainnya atau mereka menginformasikan kepada orang lain yang mengenal kami. Dalam hal ini kami tidak mencegah apalagi sampai membenci tindakan mereka, melainkan mengucapkan

Mu'adz; Surga di Setiap Kisah Kerelawanan Ayah



rasa terima kasih yang mendalam atas kepedulian dan doa yang mereka panjatkan untuk kesembuhan Mu'adz.



Kunjungan teman-teman ke rumah sakit.

Alhamdulillah, pasca-informasi tersebut kami sebarakan kepada teman-teman yang kami kenal, dukungan dan semangat terus membanjiri agar kami tetap berdiri dan berjuang untuk mendampingi anak kami yang sedang menjalankan pengobatan. Kami bersyukur memiliki teman-teman dan sahabat yang peduli terhadap keadaan yang sedang kami rasakan. Hal ini memberikan semangat baru kepada kami, dan menambah energi bagi kami serta menjadi pelecutek untuk tetap optimis menyongsong masa depan.

Mu'adz; Surga di Setiap Kisah Kerelawanan Ayah



Ketika berada di rumah sakit, kami merasa bahwa ujian ini sangat berat untuk kami lalui. Namun, kami bersyukur bahwa kami tidak sendiri, di luar sana ada banyak pihak yang bersama kami. Mereka terus memberikan dukungan kepada kami agar tetap tabah dan kuat menjalani apa yang Allah berikan kepada keluarga kecil kami.



Menentukan Pilihan

Keinginan untuk melihat anak sembuh adalah harapan bagi kami dan tujuan utama menjalankan pengobatan yang akan kami berikan kepada Mu'adz.

Setelah menyebarnya informasi tentang anak kami yang sakit, banyak sekali sanak saudara dan teman-teman yang memberikan saran tentang pengobatan yang pernah mereka dengar atau yang pernah mereka ketahui, dari pengobatan secara tradisional hingga pengobatan secara medis.

Kami sebagai orangtua tentunya ingin mengharapkan yang terbaik bagi anak kami, dan ingin memberikan pengobatan yang dapat memberikan kesembuhan sehingga ia tidak lagi merasakan sakit.



Berbagai saran yang diberikan itu kami terima dan kami pertimbangkan mana yang akan diikuti untuk dijalani. Dalam hal ini kami mengalami kebingungan untuk memilih saran yang mana. Kami pun berdiskusi untuk menentukan kelanjutan proses pengobatan yang akan dijalani oleh Mu'adz

Dikarenakan kami telah menjalani proses secara medis, pengobatan tersebut harus dituntaskan. Jika tidak, diprediksi akan muncul masalah lainnya yang bakal sulit disembuhkan. Jika pengobatan secara medis belum dituntaskan, akan terasa sulit untuk diobati jika terjadi komplikasi saat beralih ke metode lainnya.

Dengan pengobatan secara medis yang kami pilih, kami percaya dan yakin bahwa melalui perantara dokter semua pengobatan akan berjalan lancar dan sukses dan akan diberikan kemudahan juga mendapatkan kesembuhan total. *Aamiin*



Mu'adz dikompres setelah diberi obat untuk menurunkan panas.

Mu'adz; Surga di Setiap Kisah Kerelawanan Ayah





Mu'adz; Surga di Setiap Kisah Kerelawanan Ayah

20

Lebaran di Rumah Sakit

Sebulan lamanya menjalani pengobatan di rumah sakit, alhamdulillah ada perkembangan yang cukup baik pada Mu'adz. Perkembangan yang cukup signifikan dibandingkan pertama kali ia dinyatakan terkena kanker darah.

Dikarenakan ada perkembangan yang cukup baik, anak kami sudah diperbolehkan untuk pulang ke rumah untuk sekadar istirahat sebentar dan dapat kembali melanjutkan proses kemoterapi setelah Lebaran. Kami diperbolehkan pulang dua hari sebelum Lebaran.

Biasanya memang ada waktu jeda selama 1 minggu atau 7 hari sebelum dilanjutkan ke kemoterapi yang berikutnya. Tentunya kami sangat senang dan bersyukur bisa beristirahat di rumah setelah sebulan berada di ru-

Mu'adz; Surga di Setiap Kisah Kerelawanan Ayah



mah sakit, dan sangat bersyukur saat Lebaran bisa berada di rumah.

Melihat kondisi anak kami yang sudah cukup baik, ibu dan bapak mertua memutuskan untuk pulang ke Yogyakarta dikarenakan ada keperluan yang sangat penting yang akan mereka urus dan tidak bisa ditinggalkan.

Hanya ada kami bertiga di rumah, dan kami sangat semangat sekali mempersiapkan Lebaran. Ini dikarenakan banyak teman-teman dan sanak saudara yang berada di Palembang yang berencana berkunjung ke rumah kami sekaligus menjenguk anak kami untuk mengetahui kondisinya.

Semua isi rumah sudah kami bersihkan. Meja dan kursi juga sudah disiapkan. Tak lupa, kue dan makanan sudah dibeli untuk menyambut hari kemenangan. Insya Allah kami sudah sangat siap untuk menyambut Lebaran.

Manusia boleh berencana, namun *qadarullah* pada malam harinya Mu'adz mengalami demam atau suhu tubuhnya panas. Sebuah kejadian yang tak terduga-duga sebelumnya karena pada siang harinya ia sehat-sehat saja dan tidak ada gejala bakal demam.

Demam Mu'adz tidak turun-turun. Panasnya bahkan terus bertambah meskipun sudah diberi obat. Segala cara sudah kami lakukan untuk menurunkan panasnya, mulai

Mu'adz; Surga di Setiap Kisah Kerelawanan Ayah



dari memberikan obat, mengompres, bahkan menempelkan badannya dengan badan saya agar dapat berkurang panasnya. Namun, kondisi panas tetap tidak turun dan bahkan terus bertambah.

Kami berdua panik dengan kondisi tersebut, dan belum mengetahui apa yang terjadi. Kami memutuskan untuk bersiap-siap dan segera membawa anak kami ke IGD Rumah Sakit Mohammad Husein Palembang untuk mendapatkan pengobatan agar panasnya segera turun.

Sesampainya di rumah sakit diputuskan bahwa anak kami harus rawat inap dikarenakan kondisi panas yang terjadi. Dengan dirawat di rumah sakit diharapkan ia mendapatkan perawatan secara intensif untuk menurunkan panasnya. Keputusan tersebut kami terima karena apa pun yang terjadi kami akan memberikan yang terbaik untuk Mu'adz.

Pupus sudah harapan kami untuk Lebaran di rumah dan menyambut teman-teman dan sanak saudara yang akan datang dan menjenguk Mu'adz di rumah. Sebenarnya kami sedih dengan kondisi ini dikarenakan Lebaran pertama untuk Mu'adz harus dijalaninya di rumah sakit.

Kondisi rumah sakit saat itu sangat sepi. Para tenaga kesehatan banyak yang mengambil cuti, sedangkan para pasien banyak yang sudah boleh pulang. Hanya ada bebe-



rapa pasien yang berada di rumah sakit. Hal ini menambah haru dan sedih untuk merayakan hari kemenangan di rumah sakit.

Kami sebenarnya sudah membeli baju untuk Lebaran Mu'adz. Baju tersebut kami bawa ke rumah sakit karena kami tidak tahu berapa lama ia akan dirawat di rumah sakit menjelang Lebaran.

Pada awalnya kami berharap hanya satu hari dirawat di rumah sakit dengan panasnya turun. Faktanya, kondisi panas anak kami belum juga turun; keadaan kesehatannya juga belum membaik.

Hari kemenangan bagi umat Islam akhirnya tiba, dan kami tetap berada di rumah sakit. Ini kali pertama bagi Mu'adz merayakan hari kemenangan di rumah sakit. Dan baju yang kami beli untuk persiapan dan dipakai di hari raya Idul Fitri pun kami kenakan di rumah sakit saat momen Lebaran 1439 Hijriah.

Mu'adz; Surga di Setiap Kisah Kerelawanan Ayah





Mu'adz saat transfusi darah pada momen Idul Fitri 1439 H.

Mu'adz; Surga di Setiap Kisah Kerelawanan Ayah





Mu'adz; Surga di Setiap Kisah Kerelawanan Ayah

21

Jarum Suntik

Sama dengan pasien dewasa yang melakukan perawatan, Mu'adz harus diinfus agar semua cairan obat yang akan diberikan dapat masuk secara optimal. Dikarenakan kondisi Mu'adz, infus yang dipasang harus diganti selama-lamanya 3 hari.

Pernah suatu ketika infus Mu'adz sudah 4 hari tidak diganti. Yang terjadi kemudian adalah tangannya menjadi bengkak dan cairan infus tidak masuk ke dalam intravena. Cairan infus justru merembes dari tangan Mu'adz dan keluar yang mengakibatkan tangan dan bajunya basah. Sejak itulah kami mengetahui bahwa infus harus diganti sebelum tangan anak kami bengkak yang mengakibatkan obat tidak bisa lagi masuk.

Mu'adz; Surga di Setiap Kisah Kerelawanan Ayah



Dalam kondisi demikian, kami ikut merasakan betapa mengerikan jarum suntik dikarenakan Mu'adz harus sering mengganti infus. Di samping itu, ia juga harus diambil darah setiap harinya untuk dicek di lab dengan tujuan untuk memantau leukosit dan perkembangan yang lainnya. Dalam tindakan mengambil sampel darah setiap hari ini juga menggunakan jarum suntik yang selalu disuntikkan ke pembuluh darahnya untuk diambil sampel darah tersebut sebelum diuji di laboratorium.

Bayangkan, kita orang dewasa saja ketika diambil sampel darah kita akan merasa sangat sakit dan seperti rasa ngilu di seluruh tubuh. Padahal, ini bayi 1 bulan yang setiap hari selama perawatan di rumah sakit harus diambil sampel darahnya. Sungguh tidak terbayang untuk membayangkan itu semua. Alhamdulillah, Allah memberinya kekuatan meskipun saat akan diinfus ataupun diambil darah ada banyak rintangan sehingga tidak bisa dilakukan atau diambil dengan mudah.

Karena seringnya berganti infus dan diambil sampel darahnya, kondisi pembuluh darah Mu'adz banyak yang pecah sehingga sulit saat akan diinfus untuk mencari pembuluh darah lainnya. Sering sekali para perawat tampak kewalahan mencari pembuluh darahnya untuk dilakukan penginfusan. Dikarenakan kondisi ini, Mu'adz pun dibawa ke ruangan khusus atau ruang tindakan untuk melanjutkan kembali agar mendapatkan pencahaya-

an yang lebih terang guna melihat dengan jelas pembuluh darahnya.

Sungguh, sekali lagi tidak terbayangkan ketika harus melihat banyaknya jarum suntik yang menghunjam, baik di bagian kaki, tangan, juga bagian badan yang lainnya. Para perawat akan mencari bagian mana yang bisa dilakukan untuk diinfus agar obat tetap masuk dan pengobatan dapat dilakukan dengan optimal. Pernah suatu ketika tidak ditemukan atau sulit untuk mendapatkan pembuluh darah pada bagian kaki dan tangan hingga perawat sempat mencari pembuluh darah di bagian kepala untuk diinfus. Rambutnya sudah dicukur untuk dicari pembuluh darah untuk diinfus. Dalam kondisi seperti itu, ia terus menangis sehingga pada akhirnya tidak bisa dilakukan penginfusan di bagian kepala.

Dikarenakan sulitnya menemukan pembuluh darah untuk dilakukan penginfusan, perawat meminta untuk istirahat sebentar agar Mu'adz tenang dan melanjutkan kembali setelah ia di diberi asupan ASI dan sedikit tenang untuk dilakukan tindakan selanjutnya. Kondisi anak kami yang sedang menjalani proses kemoterapi memang mengharuskan sesegera mungkin dilakukan penginfusan.

Jarum suntik yang menghunjam itu meninggalkan kenangan tersendiri. Hingga kini di badan Mu'adz banyak sekali dijumpai bercak hitam, yang tidak lain bekas



dari jarum suntik yang menghunjam ketika ia menjalani perawatan intensif saat melakukan kemoterapi dan pengambilan sampel darah secara rutin.





Infus yang dipasang di bagian tangan Mu'adz.

Mu'adz; Surga di Setiap Kisah Kerelawanan Ayah





Mu'adz; Surga di Setiap Kisah Kerelawanan Ayah

22

Ikhlasikan

Saat anak kami akan menjalani penginfusan di ruang tindakan, kami orangtua hanya bisa melihat dari kaca di luar pintu. Sebatas itu. Kami tidak bisa menyaksikan dengan jelas apa yang sedang terjadi di dalam ruangan. Kami hanya mendengar suara tangisan yang begitu kencang dari anak kami.

Saat kondisi Mu'adz sudah sangat lemas dan tidak berdaya lagi, dan menghadirkan kesakitan pada kami ketika ia dihunjam dengan jarum suntik, istri saya sempat mengatakan, "Hamba ikhlas jika memang itu jalan yang terbaik untuknya dan tidak membuat ia merasakan sakit yang berkepanjangan seperti yang ia rasakan pada saat ini."

Mu'adz; Surga di Setiap Kisah Kerelawanan Ayah



Jujur, saya pun tidak sanggup untuk melihat dan menyaksikan kondisi ini setiap hari. Bahkan berkali-kali saya mengatakan bahwa jika bisa digantikan posisinya, lebih baik saya yang berada di posisi Mu'adz. Sungguh saya tidak tega menyaksikan dan melihat ia harus menanggung perjuangan yang seberat ini.

Dengan melihat keadaan seperti itu kami sempat berlapang dada untuk mengikhhlaskan jika memang Allah sudah menakdirkan ia untuk “kembali”. Kami tidak ingin melihat ia menderita lebih lama lagi dan merasakan sakit yang berkepanjangan.

Namun, satu yang menjadi doa kami yang dipanjatkan beriringan dengan keikhhlasan yang kami sampaikan saat itu adalah “Ya Allah jika memang belum waktunya ia untuk kembali kepada-Mu, kami mohon untuk diberikan kesembuhan yang sesembuh-sembuhnya, sembuh total yang tidak menyisakan penyakit lainnya serta bisa hidup normal seperti anak-anak pada umumnya.”

Dalam kondisi apa pun tentunya kami sebagai orangtua terus melakukan yang terbaik untuk kesembuhan Mu'adz. Kami akan bertanggung jawab dan memberikan pengobatan terbaik untuk melihat ia sembuh dan bisa melakukan aktivitas seperti yang dilakukan oleh anak-anak lainnya.

Mu'adz; Surga di Setiap Kisah Kerelawanan Ayah





Beberapa hasil laboratorium cek darah Mu'adz di RSMH Palembang.

Mu'adz; Surga di Setiap Kisah Kerelawanan Ayah



Mu'adz; Surga di Setiap Kisah Kerelawanan Ayah



23

Lebam Terbakar

Efek lain dari obat kimia yang dirasakan oleh Mu'adz yang terlihat oleh kami adalah badannya menjadi lebam dan terbakar. Hal ini dikarenakan terjadi perubahan warna kulit yang ada pada dirinya, dan ini secara umum dialami oleh para pasien yang melakukan kemoterapi.

Kulit Mu'adz menjadi berwarna hitam dan tampak seperti terbakar dikarenakan warna hitamnya bukan dari bawaan lahir. Warna kulitnya berbeda dari sebelum menjalani kemoterapi. Warna kulitnya ketika lahir adalah kuning langsung.





Mu'adz dengan kondisi lebam dan badan hitam terbakar karena kemoterapi.

Mu'adz; Surga di Setiap Kisah Kerelawanan Ayah



Kami sempat khawatir dengan kondisi tersebut karena takut akan menghadirkan dampak yang membahayakan padanya. Belum lagi apakah nantinya ia cukup percaya diri dengan keadaan dirinya yang “berbeda”. Alhamdulillah, kami mendapatkan informasi bahwa kulit Mu’adz akan kembali normal seperti sedia kala ketika ia tidak lagi menjalani kemoterapi cair secara rutin. Perlahan nanti kulitnya akan kembali seperti sebelumnya sehingga tidak lagi berwarna hitam atau tampak terbakar.

Mendapatkan informasi tersebut, kami cukup tenang dan menerima keadaan yang ada. Dan memang benar, kemudian hari alhamdulillah kulit Mu’adz tidak lagi berwarna hitam atau tampak terbakar. Saat saya menuliskan buku ini, kulit anak kami sudah kembali ke kulit yang awal saat belum menjalani kemoterapi.

Kami bersyukur atas semua yang ada, dan sangat berterima kasih kepada Allah atas segala nikmat yang Dia karuniakan kepada keluarga kecil kami.





Mu'adz; Surga di Setiap Kisah Kerelawanan Ayah

24

Tumbuh Kembang

Pertama kali dirawat, ketika itu Mu'adz berusia 1 bulan. Ketika itu ia adalah anak bayi yang belum memiliki banyak kemampuan dan perkembangan karena masih dalam keadaan masih sangat kecil.

Saat orang-orang melihat dan menjenguk Mu'adz, mereka sering sekali merasa tidak tega dikarenakan kondisi anak kami yang masih bayi dan sangat kecil harus menjalani pengobatan yang begitu intensif dan pengobatan yang cukup panjang.

Dan sempat dikatakan bahwa Mu'adz adalah pasien leukemia termuda yang masih bertahan sampai dengan saat ini. Beberapa temannya yang tidak begitu jauh terpaut usianya, sebagian besar sudah “berpulang” terlebih dahulu. Alhamdulillah, atas kuasa Allah, Mu'adz masih

Mu'adz; Surga di Setiap Kisah Kerelawanan Ayah



bisa bertahan dan insya Allah semoga ke depannya terus dalam keadaan sehat walafiat. *Aamiin*.

Tidak hanya dijuluki sebagai “pasien termuda”, ada lagi julukan buatnya. Dikarenakan terlalu sering mendapatkan tindakan ditusuk dengan jarum suntik (untuk pengambilan sampel darah, untuk dilakukan penginfusan, dan tindakan medis lainnya) dan ia sering memberontak akibat merasa kesakitan ketika tindakan itu diberikan kepadanya, para perawat menjulukinya Mu’adz si Kuat. Tenaganya begitu kuat saat menolak akan diinfus atau dilakukan pengambilan sampel darah.

Dari usia 1 bulan tersebut kami secara rutin ke rumah sakit untuk menjalani pengobatan Mu’adz. Dan dikarenakan ia sering bolak-balik ke rumah sakit dan tumbuh kembangnya lebih banyak di rumah sakit, ia juga dikatakan “besar” di rumah sakit.

Tak heran bila para tenaga medis sudah sangat kenal dengan Mu’adz. Mereka mengetahui perkembangan Mu’adz selama berada di rumah sakit.

Mu’adz; Surga di Setiap Kisah Kerelawanan Ayah





Mu'adz saat kali pertama masuk rumah sakit hingga ia berusia beberapa bulan.

Mu'adz; Surga di Setiap Kisah Kerelawanan Ayah





Mu'adz; Surga di Setiap Kisah Kerelawanan Ayah

25

Kehilangan Teman

Ketika berada di rumah sakit, kita sering merasakan bahwa kematian itu begitu dekat. Maut seakan menjemput tidak lama lagi dikarenakan setiap hari selalu ada yang “berpulang”.

Saat menjalani pengobatan di rumah sakit, kami menggunakan jaminan kesehatan BPJS kelas 1. Namun, jika ruang di kelas 1 penuh, kami dipindahkan ke kelas 2 atau kelas 3 untuk perawatan. Di kelas 2 maupun kelas 3 inilah kami berkumpul dengan anak-anak para pejuang kanker yang berasal dari berbagai daerah.

Saat berada di kelas tersebut, yang kami khawatirkan adalah tertular penyakit dari pasien yang ada di ruangan tersebut seperti batuk pilek atau mencret dan penyakit menular lainnya yang akan berakibat fatal terhadap kon-



disi Mu'adz. Jika ada penyakit lainnya yang akan disembuhkan, maka akan menghambat untuk menyembuhkan penyakit utamanya dikarenakan harus mengobati satu per satu penyakit yang ada.

Dalam suatu ruangan tersebut memang disatukan anak-anak yang mengidap penyakit kronis atau mereka yang penyakitnya cukup berat. Di sinilah kami menyaksikan dan melihat anak-anak hebat yang didampingi oleh orangtua masing-masing untuk berjuang agar mendapatkan kesembuhan dan bisa bermain seperti anak-anak yang sehat pada umumnya.

Terkadang mereka yang senyum pada hari ini belum tentu besok kita bisa melihat mereka kembali. Kebanyakan dari mereka yang hari ini sangat ceria dan bercerita atau tertawa, maka besoknya mereka diam membisu tanpa sepatah kata yang keluar dikarenakan sudah “pergi” untuk selamanya

Sungguh tidak ada yang tahu kapan usia seseorang akan berakhir, dan kapan batas waktu yang diberikan oleh Sang Pencipta untuk dioptimalkan selama berada di dunia. Karena untuk nyawa yang dititipkan oleh Yang Mahakuasa kepada kita, tidak ada yang bisa menebak kapan kita akan dipanggil oleh Allah *subhanahu wa ta'ala*.

Di sinilah kami selalu melihat tangis haru orangtua yang merawat dan menjaga anaknya selama berada di ru-



mah sakit. Air mata keluarga yang terus membanjiri keadaan ruang perawatan dikarenakan mereka ditinggal oleh anggota keluarga yang paling mereka sayangi.

Mereka yang telah gugur duluan adalah anak-anak yang telah sembuh untuk selamanya. Ya, mereka tidak lagi merasakan sakit dan tidak lagi merasakan pedihnya harus ditusuk dengan jarum suntik, panasnya obat kemo-terapi dan berbagai hal menyakitkan lainnya selama mereka menjalani pengobatan di rumah sakit.

Kami sebagai orangtua terus berdoa agar Mu'adz diberikan kesembuhan. Sembuh total yang tidak menyisakan penyakit lainnya, dan semoga kelak dapat menjadi anak yang saleh, bermanfaat bagi agama dan bangsa, serta dapat menjadi pribadi yang selalu menjadi kebanggaan untuk orang-orang di sekitarnya.





Foto bersama teman perjuangan Mu'adz.



Mu'adz; Surga di Setiap Kisah Kerelawanan Ayah

26

Tak Pernah Padam

Jadwal kemoterapi sudah diatur atau ditentukan waktunya. Kapan anak kami harus menjalani proses kemoterapi, dan kapan kemoterapi berikutnya, semuanya sudah tercatat rapi.

Jadwal pengobatan kemoterapi biasanya disebut dengan protokol, dan sudah ditentukan oleh dokter tentang kapan waktunya, jenis obat yang digunakan, dan jumlah dosis atau takaran obat yang akan diberikan kepada pasien. Tentunya hal ini berbeda-beda tergantung dari jenis penyakit apa yang diderita oleh pasien dan juga disesuaikan dengan umur dari pasien tersebut.

Kami memang tidak tahu secara pasti tentang rincian tersebut karena semua telah ditentukan oleh dokter melalui perhitungannya yang sangat rumit dan—insya Allah—akurat.

Mu'adz; Surga di Setiap Kisah Kerelawanan Ayah



Setelah jeda seminggu di rumah, jika sudah jadwal kemo, maka kami segera bergegas menuju ke rumah sakit untuk melakukan pendaftaran. Proses pendaftaran yang panjang dan lama ada pada bagian administrasi dan menunggu antrean untuk konsultasi bersama dokter.

Setelah proses pendaftaran administrasi selesai, selanjutnya adalah proses mencari kamar kosong untuk persiapan rawat inap saat melakukan kemoterapi.

Ketika sudah jadwal untuk kemo, kami bersemangat sekali untuk datang ke rumah sakit dan mengikuti prosedur yang ada dikarenakan kami optimis anak kami bisa sembuh total. Bahkan, saking semangatnya, pernah kami datang sebelum jadwal kemoterapi! Hal ini baru diketahui setelah kami masuk ke dalam ruang kamar perawatan. Setelah dokter mengecek dan memastikan kembali jadwalnya, ternyata kami datang lebih awal dari jadwal yang ditentukan. Jadwal kemoterapi harusnya pada esok harinya, namun kami datang sehari lebih cepat dari jadwal yang ada. Lantas? Kami tetap tidak diperbolehkan untuk melakukan kemoterapi di luar jadwal. Alhasil, kami diminta pulang terlebih dahulu sebelum esok harinya kembali lagi untuk persiapan kemoterapi.

Senyaman kondisi rumah sakit dengan fasilitas apa pun itu, tentunya jauh lebih nyaman ketika kita berada di rumah sendiri meskipun dengan fasilitas seadanya. Kami rajin ke rumah sakit bukan karena kami suka dengan tem-

pat tersebut, melainkan kami ingin mengikuti prosedur dengan baik dan menjalankan protokol kemoterapi yang telah dibuat oleh dokter. Ini semata-mata agar pengobatan yang diberikan kepada Mu'adz dapat optimal sesuai dengan yang diharapkan.

Alhamdulillah, dengan komitmen ingin melihat anak sembuh, ditambah dukungan dari berbagai pihak, semangat kami terus membara bahkan tak boleh padam agar hasil dari perjuangan selama ini dapat terlihat dan berbuah manis.



Mu'adz semasa menjalani kemoterapi.

Mu'adz; Surga di Setiap Kisah Kerelawanan Ayah





Mu'adz; Surga di Setiap Kisah Kerelawanan Ayah

Secercah Harapan

Detik-detik menjalani kemoterapi hari terakhir akhirnya selesai dilaksanakan. Selesai pada kalender 16 Agustus 2018.

Ketika kemoterapi tersebut telah selesai, akan dilakukan proses pengecekan tulang sumsum atau dikenal dengan BMP (Bone Marrow Puncture). Tujuannya untuk mengetahui masih atau tidaknya sel kanker; bila masih ada, akan dicari tahu pula berapa persentase sel kanker yang tersisa pada tubuh Mu'adz.

Pada 23 Agustus 2018, Mu'adz menjalankan pengambilan sampel tulang sumsum belakang atau BMP yang akan menentukan ia bebas atau harus mengulang kemoterapi kembali. Untuk BMP terakhir ini istri saya meminta izin kepada dokter agar bisa mendampingi dan



menyaksikan proses pengambilan sampel tersebut, dan menunggu di luar ruang tindakan sembari melihat di pintu kaca ruangan tersebut.

BMP terakhir ini penentu dari hasil kemo yang sudah dijalani Mu'adz. Jika dalam BMP ini pengobatan dinyatakan berhasil, maka Mu'adz dapat dinyatakan sebagai pasien yang bebas kanker. Namun, sebaliknya jika dinyatakan hasilnya adalah gagal atau masih terdapat sel kanker yang ada, maka harus dilakukan kemoterapi ulang.

Kami menunggu beberapa waktu untuk mengetahui hasil BMP tersebut. Harap cemas dan khawatir ketika kami menunggu hasil BMP. Kami tidak bisa melihat secara fisik apa yang terjadi pada anak kami selain dari hasil pemeriksaan tersebut yang nantinya menentukan apakah akan lanjut ke protokol yang *maintenance* ataukah pengobatan kemoterapi cair kembali.

Dalam hal ini tentunya kami berharap bahwa hasilnya adalah anak kami dinyatakan bersih. Dengan begitu ia dapat lanjut ke protokol *maintenance*, yaitu dengan penjaagaan minum obat.

Mu'adz; Surga di Setiap Kisah Kerelawanan Ayah





Divisi Hematologi Onkologi
Ilmu Kesehatan Anak
FKUNSRI / RSMH



Nama : **Putra Muhammad Aza Mu'adz**
No Medrec : **1813149**
BB : **5.0 kg**
TB : **63 cm**
LPIB : **0.51**

PROTOKOL PEMELIHARAAN AML

	0-12 minggu											
MTX 20 mg/m ² /m ² oral	6-14	20-42	43-64	65-86	87-108	109-130	131-152	153-174	175-196	197-218	219-240	241-262
CPA 400 mg/m ² /m ² oral	6-14	20-42	43-64	65-86	87-108	109-130	131-152	153-174	175-196	197-218	219-240	241-262
6 MP 65 mg/m ² /hari oral	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
minggu	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
MTX 20 mg/m ² /m ² oral												
CPA 400 mg/m ² /m ² oral												
6 MP 65 mg/m ² /hari oral												
minggu	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24 dst

© The Children's Hospital
Epi Kesehatan

Protokol pemeliharaan Mu'adz.

Setelah menunggu hasil BMP keluar, alhamdulillah puji syukur atas nikmat yang Allah berikan, hasilnya adalah sesuai dengan yang diharapkan. Mu'adz dinyatakan bebas kanker!

Alhamdulillah, sekali lagi, kami merasa senang atas hasil BMP tersebut. Semoga ini menjadi jalan awal untuk segera bisa sembuh total dan dapat beraktivitas layaknya anak-anak lain pada umumnya.

Mu'adz; Surga di Setiap Kisah Kerelawanan Ayah





Mu'adz; Surga di Setiap Kisah Kerelawanan Ayah

Bersih Versus Bebas

Setelah mendapatkan hasil BMP dengan hasil yang memuaskan tersebut, kami terus memanjatkan puji syukur ke hadirat Allah *subhanahu wa ta'ala* atas rezeki dan nikmat yang telah Dia berikan kepada kami. Karena perjuangan selama ini membuahkan hasil dan ini semua karena Allah yang telah meridhai Mu'adz bisa sampai ke titik ini. Dengan demikian, kami memiliki kesempatan bisa membesarkan serta merawatnya ke depan.

Kami memasuki protokol *maintenance* yang harus meminum obat rutin, baik harian maupun mingguan. Informasi yang kami dapat menyebutkan bahwa obat tersebut sangat jarang dijual di Indonesia. Obatnya dijual di luar negeri.

Ketika dinyatakan “bersih kanker” bukan berarti seorang penyintas sudah dinyatakan sembuh. Dikarenakan

Mu'adz; Surga di Setiap Kisah Kerelawanan Ayah



bersih tersebut merupakan masa penjagaan yang begitu ketat dan harus menjaga semua yang ia konsumsi, menjaga kondisi kebersihan dirinya, dan menjaga kondisi lingkungan agar tetap bersih. Jangan sampai si penyintas yang dinyatakan “bersih kanker” itu terkontaminasi atau terkena bakteri atau virus, baik dari asupan makanan yang ia konsumsi ataupun dari kondisi kebersihan lingkungannya.

Bersih tersebut berarti kondisi sel kankernya atau *blast* tidak berkembang sehingga tidak membahayakan diri penyintas. Untuk itu, perlu dilakukan *maintenance* dan selalu dipantau agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan.

Penyintas kanker bisa dikatakan sembuh total jika tidak mengalami relaps atau kembali menjalani pengobatan kemoterapi cair sampai usianya 5 tahun 5 bulan. Ketika dinyatakan bersih, potensi untuk relaps bisa saja terjadi jika ia tidak bisa menjaga dari kondisi makanan dan/atau lingkungan yang ada.

Untuk masa penjagaan seperti ini, semua yang ada di sekitar penyintas harus diperhatikan dan diwaspadai. Ketika tak ingin mengulangi pengobatan dari awal, banyak hal-hal yang tidak boleh dilengahkan dari protokol. Mengulang pengobatan yang dilakukan sebelumnya jelas membutuhkan waktu yang tidak sebentar dan biaya, belum lagi derita sakit yang dialami penyintas.

Barulah ketika kemudian hari dinyatakan sudah sembuh total saat usianya lebih dari 5 tahun dan tidak pernah mengalami relaps, kondisi seperti ini dinyatakan bebas atau telah sembuh.

Perjuangan masih panjang dan harus terus waspada atas segala hal yang ada. Oleh karena itu, pada masa penjagaan seperti ini kami harus waspada agar nanti sampai dengan usianya lebih dari 5 tahun anak kami tetap dalam keadaan sehat dan tidak pernah relaps sehingga kelak ia menjadi anak yang sehat atau sembuh total dari penyakit kanker darah.





Mu'adz bisa diajak jalan-jalan kala dinyatakan bersih.



Mu'adz; Surga di Setiap Kisah Kerelawanan Ayah

29

Salah Kira

Saat menjalani dan pasca-kemoterapi, kami mengira bahwa anak kami akan menjadi anak yang “spesial”, dalam arti tidak bisa pergi ke mana-mana dan hanya bisa berdiam diri di dalam rumah. Satu perkiraan yang logis dikarenakan kondisinya yang begitu rentan dan mudah untuk tertulari penyakit ketika berada di luar. Dan kami pun tidak mengetahui ketika berada di luar siapa saja yang sedang sakit atau mereka yang sehat yang berpapasan atau berinteraksi dengan Mu’adz.

Mu’adz tidak pernah diberikan imunisasi sehingga kekebalan atau daya tahan tubuhnya berbeda dari anak-anak yang menerima imunisasi. Imun yang ada pada Mu’adz hanya dari ASI yang ia minum dari ibunya saja.

Anak-anak yang terkena penyakit kronis seperti kanker memang tidak diperbolehkan untuk imunisasi.

Mu’adz; Surga di Setiap Kisah Kerelawanan Ayah



Mengapa? Karena dikhawatirkan bukan menjadi imun bagi anak tersebut, melainkan akan membahayakan kondisi mereka yang diimunisasi.

Perasaan khawatir dan takut menyelimuti kami ketika mengajaknya keluar. Kami harus mempersiapkan peralatan ekstra untuk berjaga-jaga agar menjadi proteksi saat ia ikut jalan-jalan atau melihat kondisi di luar rumah. Bagaimanapun juga kami ingin mengajak ia tahu kondisi yang ada di sekitarnya atau hal-hal baru yang belum pernah dilihatnya.

Akhirnya, meskipun dengan perasaan takut dan khawatir, kami sedikit demi sedikit mengajaknya berjalan-jalan, termasuk ke tempat yang banyak orang berkunjung ke sana.



Persiapan untuk mengajak Mu'adz keluar.

Mu'adz; Surga di Setiap Kisah Kerelawanan Ayah



Hal ini kami lakukan untuk mencoba agar ia bisa beradaptasi dengan lingkungan dan dapat hidup normal seperti anak-anak lain pada umumnya, selain juga untuk melatih kekebalan tubuhnya.

Alhamdulillah, pada akhirnya Mu'adz terbiasa dengan lingkungan sekitar dan tempat yang cukup ramai. Tentu saja dengan perlindungan ekstra seperti menggunakan masker. Lambat laun ia pun terbiasa dengan kondisi tersebut sehingga bisa beradaptasi dan bersosialisasi dengan lingkungan barunya.





Mu'adz; Surga di Setiap Kisah Kerelawanan Ayah

30

Berbagi Pengalaman

Setelah dinyatakan bersih, alhamdulillah istri dipercaya oleh dokter spesialis kanker anak yang mengobati Mu'adz, yaitu dokter Dian, untuk *sharing* bagaimana dan apa saja yang dilakukan serta menceritakan kondisi Mu'adz yang dapat bersih dari kankernya.

Istri menceritakan tentang awal mula bagaimana Mu'adz bisa terkena leukemia. Lalu menceritakan proses yang dijalani sehingga pada akhirnya bisa bersih kanker sampai saat ini. Acara *sharing* atau berbagi pengalaman tersebut juga menjadi momen kami untuk mengucapkan terima kasih kepada para tenaga medis secara langsung, khususnya kepada dokter Dian di hadapan para tamu undangan dan orangtua pasien dari anak-anak yang menderita kanker atau penyakit kronis lainnya di Rumah Sakit Mohammad Husein Palembang.

Mu'adz; Surga di Setiap Kisah Kerelawanan Ayah



Tentunya tidak mudah ketika kami akan memberikan semangat kepada orang lain yang masih terus berjuang untuk mendapatkan kesembuhan anaknya hingga anak mereka dinyatakan bersih bahkan dapat bebas kanker.

Kami berjuang bersama-sama sehingga dengan semangat dan motivasi untuk terus mendampingi anak serta melakukan ikhtiar terbaik agar anak dapat sehat layaknya seperti anak lainnya. *Sharing* ini menjadi momen yang tidak pernah terlupakan dikarenakan bisa menyampaikan secara langsung di hadapan para dokter dan para orangtua dari anak-anak yang menderita penyakit kanker atau kronis lainnya.

Tentunya bagi orangtua yang sedang mendampingi anaknya untuk berjuang mendapat kesembuhan, mereka tidak boleh patah semangat. Tugas kita adalah berdoa dan terus berjuang serta yakin bahwa Allah akan memberikan kesembuhan kepada anak kita dengan perantara kegigihan tenaga medis.



Bersama dokter dan pasien setelah mengisi acara *sharing*.

Mu'adz; Surga di Setiap Kisah Kerelawanan Ayah





Mu'adz; Surga di Setiap Kisah Kerelawanan Ayah

31

Ujian Baru

Di balik kabar gembira, ada hal duka. Duka dari sebuah ujian berbeda yang harus kami terima. Terutama saya selaku kepala keluarga.

Saat anak kami menjalani pengobatan kemoterapi cair di Rumah Sakit Mohammad Hoesin Palembang, manajer tempat saya bekerja menyampaikan pesan dari direksi yang mengatakan bahwa saya akan dirumahkan dengan alasan yang saya sendiri tidak melakukannya.

Hal yang mungkin saja terjadi ketika kita bekerja ada penyebab kita diberhentikan yang kita sendiri tidak melakukannya. Dan itu terjadi pada saya. Manajer sudah menjelaskan kepada direksi tentang apa yang sesungguhnya terjadi. Namun, dikarenakan direksi hanya menerima informasi yang salah dari lapangan dan tidak mau me-



nerima konfirmasi fakta yang sesungguhnya, maka saya diminta untuk mundur dan keluar dari perusahaan.

Dengan kondisi demikian, meskipun berat, saya bersama istri tetap yakin bahwa akan ada jalan terbaik yang Allah berikan. Dan akan ada pengganti yang jauh lebih baik dari apa yang saya dapatkan saat itu.

Karena memang apa yang dituduhkan kepada kita adalah bukan hal yang kita lakukan. Allah tidak pernah diam. Kami yakin, pasti ada pengganti yang sudah Dia siapkan untuk keluarga kecil kami kemudian hari.

Sejujurnya kondisi kami saat itu memang benar-benar membutuhkan banyak sekali dana. Pengobatan yang dilakukan membutuhkan dana yang lumayan terutama untuk biaya *maintenance* serta transportasi bolak-balik ke rumah sakit.

Dengan lapang dada kami menerima takdir dari Allah *subhanahu wa ta'ala*, dan tetap percaya bahwa Allah tidak pernah tidur, dan bahwa Allah sebaik-baik penolong untuk hamba-Nya. Dan satu hal yang terus kami yakini adalah Allah pasti akan memberikan ganti yang jauh lebih baik dibandingkan dengan sebelumnya.

Atas izin-Nya, kemudian hari keyakinan kami itu benar-benar terwujud. Di tempat baru. Alhamdulillah.



Pindah Pengobatan

Alhamdulillah, anak kami dinyatakan bersih dari kankernya. Atas apa yang terjadi terkait pekerjaan saya, cukup terobati dengan kondisi aktual Mu'adz tersebut.

Istri bersiap untuk pindah ke Jakarta dikarenakan domisili kami berada di Jakarta. Hal ini sesuai rencana awal, yakni hanya untuk kelahiran saja di Palembang, namun aktivitas lainnya tetap akan berlangsung di Jakarta.

Daerah tempat kami tinggal di Jakarta tepatnya di daerah Kembangan, tidak jauh dari Puri Indah Mall yang ada di Jakarta Barat.





Hari pertama Mu'adz di Jakarta.

Status saya ketika balik ke Jakarta dengan membawa istri dan anak ini berbeda dari sebelumnya. Saya tidak lagi bekerja di perusahaan sawit.

Sejujurnya ada perasaan sedikit khawatir dikarenakan saya belum mendapatkan pekerjaan kembali. Padahal, kami membutuhkan biaya yang tidak sedikit untuk melakukan pengobatan anak kami. Biaya pengobatan untuk obat *maintenance* memang tidak ditanggung oleh asuransi kesehatan BPJS.

Meskipun demikian, kami bersyukur bisa berkumpul bersama dan berjuang mendampingi anak kami sehingga nanti ia benar-benar dinyatakan sembuh total. Saya juga terus mencari informasi pekerjaan agar bisa optimal dalam memberikan pengobatan kepada anak kami. Banyak memang pekerjaan yang ada, namun tidak saya ambil.

Mu'adz; Surga di Setiap Kisah Kerelawanan Ayah



Ada yang karena adanya faktor bertabrakan dengan keimanan; ada juga karena nominal yang kurang menutupi untuk kebutuhan pengobatan anak kami yang terbilang besar.

Saat harus pindah ke Jakarta, Mu'adz yang awalnya berobat di Rumah Sakit Mohammad Husein Palembang harus pindah ke Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo Jakarta. Di RSCM kami bertemu dengan dokter yang meneruskan pengobatan Mu'adz dengan tetap menggunakan protokol yang dipakai oleh dokter Dian.

Karena masing-masing rumah sakit memiliki prosedur yang berbeda, kami pun harus beradaptasi tentang sistem pendaftaran di rumah sakit, prosedur rawat inap, transfusi, dan semua tindakan medis lainnya.

Di Jakarta, hal yang wajib dilakukan adalah untuk terus menjaga ketat agar Mu'adz tidak mudah sakit dan terus dalam keadaan sehat. Ini seperti pesan dokter Dian pada kami agar Mu'adz harus terus dalam keadaan sehat dan tidak boleh relaps.



RSUP Dr. MOH. HOESIN PALEMBANG
DEPARTEMEN KESEHATAN ANAK
Jalan Jenderal Sudirman Kilometer 3,5
 Telepon : (0711) 354088 (ext.241) x 0711-376445 Palembang 30126

Nomor 002/HO A/IX/2018
 Hal Surat Rujukan

Kepada Yth
 Poli Hemato-Onkologi Anak
 di RSCM Jakarta

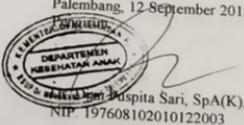
Dengan hormat,
 Kami konsulkan pasien An: Raden Muhammad Nur S./Laki-laki/1 Bulan 5 Hari dengan diagnosis AML M4 post kemoterapi.

Pasien telah dilakukan BMP dan kemoterapi awal di RS. Moh. Hoesin Palembang, saat ini pasien telah menyelesaikan kemoterapi dengan menggunakan protokol AML Indonesia pada bulan Agustus 2018 dan telah dilakukan BMP evaluasi dengan hasil remisi parsial (Mieloblast 10%) serta melanjutkan kemoterapi maintenance oral berupa Methotrexate tab, Mercaptopurin tab, dan Cyclophosphamide oral seminggu sekali. Selama kemoterapi tidak mendapatkan komplikasi yang bermakna, pasien dilakukan transfusi PRC dan TC sesuai indikasi dan pemberian antibiotik jika terjadi demam neutropenia.

Saat ini pasien dan keluarga ingin melanjutkan pengobatan di RSCM Jakarta dikarenakan pasien pindah domisili di Jakarta.

Terima kasih atas perhatian dan kerjasamanya.

Palembang, 12 September 2018


 dr. Dian Kuspihita Sari, SpA(K), M Kes
 NIP. 197608102010122003

Surat pengantar dari dr. Dian untuk pindah pengobatan ke RSCM Jakarta.

Mu'adz; Surga di Setiap Kisah Kerelawanan Ayah



33

Cemas Tertular

Selama tinggal di Jakarta, Mu'adz sering mengalami demam. Tak jarang kami tidak melihat waktu saat membawanya ke RSCM, entah kala dini hari ataupun siang hari. Alhamdulillah, untuk transportasi *online* di daerah Jakarta Barat selalu *standby* 24 jam sehingga selalu ada kemudahan menuju rumah sakit saat keadaan anak kami kritis.

Mu'adz sering masuk ke rumah sakit karena kondisi demam maupun muntah. Hal ini yang membuat kami khawatir dan takut jika terjadi relaps. Oleh karena itu, saat di Jakarta sering sekali kami bolak-balik dari rumah ke RSCM, dan bahkan pernah hanya beberapa hari di rumah lalu dibawa ke IGD kembali dikarenakan kondisinya yang terus menurun.

Mu'adz; Surga di Setiap Kisah Kerelawanan Ayah

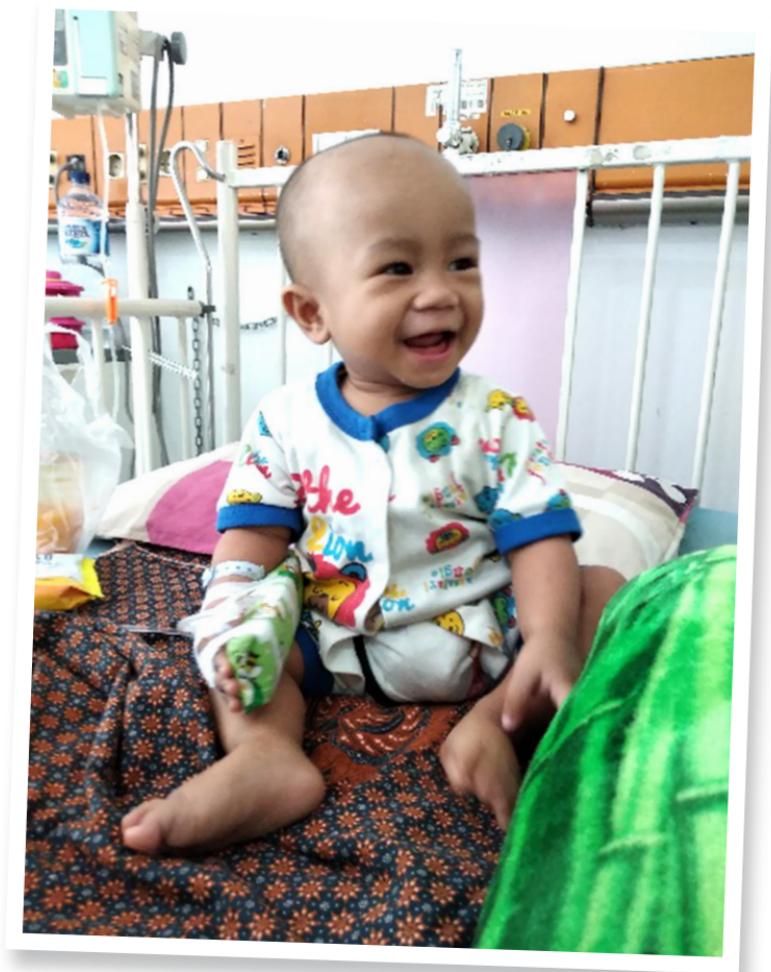


Setelah saya mendapatkan kerja dan tinggal di Jakarta, Mu'adz masih sering masuk ke rumah sakit. Saya sering berangkat ke kantor dari RSCM, dan pulang dari kantor langsung ke RSCM.

Hal yang kami khawatirkan ketika berada di IGD maupun ruang perawatan adalah saat bersama dengan para pasien lainnya. Kekhawatiran yang sama saat kami berada di RSMH, yakni anak kami riskan tertular penyakit lain yang diderita oleh para pasien yang ada di ruangan tersebut seperti batuk pilek ataupun mencret dan penyakit lainnya.

Alhamdulillah, para dokter dan tenaga medis di kedua rumah sakit sangat sigap sehingga pengobatan yang Mu'adz jalani dapat optimal dan bisa pulang ke rumah.





Saat Mu'adz dirawat di Jakarta.

Mu'adz; Surga di Setiap Kisah Kerelawanan Ayah





Mu'adz; Surga di Setiap Kisah Kerelawanan Ayah

34

Diduga Relaps

Dikarenakan sering sekali masuk rumah sakit dan kondisi panas yang tidak turun-turun atau sama halnya seperti terkena demam neutropenia ketika berada di Palembang, Mu'adz sempat didiagnosis mengarah ke relaps.

Suatu kondisi yang kami takutkan karena jika dinyatakan relaps, maka ia harus menjalani pengobatan kemoterapi cair dari awal lagi. Padahal, obat untuk kemoterapi tersebut sangat panas dan banyak di antara mereka yang tidak kuat untuk melaluinya.

Kami merasa khawatir dan cemas serta takut jika diagnosis tersebut menjadi kenyataan. Sungguh kami tidak ingin hal tersebut terjadi kepada Mu'adz.

Mu'adz; Surga di Setiap Kisah Kerelawanan Ayah



Akhirnya dilakukanlah pemeriksaan secara lengkap untuk mengetahui kondisi Mu'adz. Setelah itu, dokter menginformasikan hasil pemeriksaan tersebut kepada kami.

Alhamdulillah, syukur yang tak terkira kami panjatkan kepada Allah *subhanahu wa ta'ala* bahwa Mu'adz tidak relaps. Ia mengalami demam neutropenia sama seperti ketika di Palembang. Tidak bisa tidak, ia harus tetap dijaga ekstra, baik makanan, lingkungan, maupun hal yang berada di sekitarnya agar Mu'adz tetap dalam keadaan sehat.



Mu'adz sedang jalani nebulizer dan rawat inap di RSCM.

Mu'adz; Surga di Setiap Kisah Kerelawanan Ayah



35

Rajin ke Seminar

Sebagai orangtua yang awam soal kanker, khususnya penanganan pada anak, tentunya kami harus banyak belajar untuk mendapatkan ilmu dan pengetahuan tentang cara merawat dan mencari metode terbaik dalam memberikan pengobatan terhadap anak kami.

Mu'adz memang sudah dinyatakan bersih dari kanker, namun masa penjagaan pasca-kemoterapi dan pemantauan jangka panjang tetaplah harus diperhatikan. Hal ini dikarenakan masa penjagaan merupakan masa yang panjang sampai ia dinyatakan sembuh total atau bebas kanker.

Pada masa seperti ini kami terus menambah ilmu dengan jalan mencari seminar yang bisa memberikan wawasan dan pengetahuan kepada kami seputar perawatan terbaik pada masa pemantauan jangka panjang tersebut.

Mu'adz; Surga di Setiap Kisah Kerelawanan Ayah



Kami mengikuti seminar, baik *offline* maupun *online*, yang diadakan oleh berbagai komunitas dengan para penyaji materi adalah para dokter yang sangat berkompeten dan ahli di bidangnya. Di samping itu, biasanya ada momen *sharing* dari para penyintas yang sudah dinyatakan bebas.

Dari mengikuti pelbagai seminar itulah kami bisa mengetahui makanan apa saja yang bisa diberikan kepada anak penyintas kanker, apa yang seharusnya dilakukan oleh orangtua, dan apa yang tidak boleh dilakukan. Juga bagaimana memberikan pengertian terhadap anak, dan bagaimana menjelaskan bahwa mereka sedang dalam tahap pengobatan, serta berbagai ilmu dan pengetahuan lainnya yang kami dapatkan dari mengikuti seminar.

Acara seminar sangatlah bermanfaat dan sangat menghibur bagi kami selaku para orangtua dari penyintas. Tidak hanya mendapatkan ilmu baru atau pengetahuan baru, namun juga mendapatkan kenalan dan keluarga baru, baik dari kalangan panitia maupun para orangtua yang anaknya menderita penyakit yang sama, penyakit kanker atau penyakit kronis lainnya.

Kami bersyukur bahwa banyak orang baik yang ada di sekeliling yang memberikan motivasi dan ilmu, serta merangkul untuk tetap semangat dalam menemani anak yang berjuang di masa pengobatan.



Mengikuti seminar yang diadakan oleh YOAI.



Mengikuti Webinar tentang penanganan kanker pada anak.

Mu'adz; Surga di Setiap Kisah Kerelawanan Ayah





Mu'adz; Surga di Setiap Kisah Kerelawanan Ayah

Orangtua Protektif

Kami sebagai orangtua tentunya sangat memproteksi anak kami agar tidak banyak berinteraksi dengan orang lain, terlebih orang tersebut dalam keadaan yang kurang sehat.

Oleh karena itu, jika ada yang ingin bertemu maupun menggendong Mu'adz, kami menyampaikan bahwa mereka harus dalam keadaan bersih atau cuci tangan terlebih dahulu, dan mereka harus dalam keadaan fisik yang sehat.

Kami mengetahui persis betapa anak kami sangat rentan dan mudah tertular penyakit dikarenakan ia tidak memiliki imun seperti orang lain. Tidak bisa tidak, kami menerapkan aturan yang sangat ketat bagi mereka yang ingin bertemu dengan Mu'adz.



Kami menerapkan proteksi ketat ini bukanlah lantaran kami tidak percaya kepada orang yang datang untuk menjenguk atau bertamu. Akan tetapi, semata-mata ini dikarenakan kami ingin tetap melihat anak kami dalam keadaan sehat serta menjaga agar ia tidak mudah terkena penyakit lainnya sehingga potensi untuk relaps itu betul-betul tidak ada.

Alhamdulillah, setelah diberikan pengertian lewat penyampaian yang baik, siapa pun yang akan bertemu ataupun berinteraksi dengan Mu'adz dapat memahami dan melakukan hal tersebut. Tidak hanya itu, bila ada di antara mereka yang amat ingin bertemu atau menggendong Mu'adz tapi kondisi badan tengah kurang sehat, maka mereka menahan diri dan menyampaikan bahwa mereka dalam keadaan kurang baik fisiknya. Mereka pun tidak mendekat ataupun tidak berinteraksi dengan Mu'adz.

Kami bersyukur menginformasikan tentang anak kami sebelumnya. Hal ini dikarenakan berdampak pula kepada mereka yang akan berinteraksi dengan Mu'adz bahwa ia adalah anak spesial dan berbeda dari anak lainnya, dan bahwa protokol kesehatan harus diterapkan dengan ketat ketika akan berinteraksi dengan Mu'adz.

Mu'adz; Surga di Setiap Kisah Kerelawanan Ayah





Kondisi Mu'adz tetap ceria sebelum dibawa ke rumah sakit.

Mu'adz; Surga di Setiap Kisah Kerelawanan Ayah





Mu'adz; Surga di Setiap Kisah Kerelawanan Ayah

37

Sunat

Istri yang pertama kali mengetahui bahwa Mu'adz bila kencing selalu merejan, dan terkadang ketika buang air kecil tidak selesai. Awalnya kami sempat mengira apakah salah satunya yang mengakibatkan ia sering demam adalah kencing yang merejan tersebut.

Saat bertepatan dengan jadwal kontrol Mu'adz ke RSCM, istri saya berkonsultasi pada dokter tentang kondisi yang dialami oleh anak kami.

Setelah dikonsultasikan dengan dokter dan dilakukan pemeriksaan, ternyata anak kami didiagnosis terkena fimosis atau bermasalah pada saluran kencingnya. Inilah yang membuatnya merejan saat buang air kecil.

Singkat cerita, agar bisa buang air kecil tanpa harus merejan, Mu'adz diputuskan untuk disunat.

Mu'adz; Surga di Setiap Kisah Kerelawanan Ayah



Sebelum proses tindakan sunat dilakukan, dikarenakan ia penyintas kanker darah, harus dilakukan pemeriksaan secara intensif. Mulai dari CT scan, pengecekan darah, pemeriksaan lainnya, dan konsultasi ke dokter anesesi dan dokter bedah serta dokter kanker darahnya.

Setelah melakukan beragam pemeriksaan dan konsultasi dengan dokter spesialis tersebut, Mu'adz diputuskan bisa untuk menjalani tindakan sunat di ruang operasi bedah.

Iya, proses sunat harus dilakukan di ruang operasi bedah dikarenakan ia adalah penyintas kanker darah. Dikhawatirkan jika terjadi hal-hal yang tidak diinginkan sehingga beragam alat sudah disiapkan untuk meminimalkan pelbagai kemungkinan. Dan yang menangani tindakan sunat pun dokter penanggung jawab operasi bedah RSCM.

Banyak di antara para pasien yang akan melakukan operasi bedah heran dan bingung kenapa untuk tindakan sunat saja harus dilakukan di ruang bedah. Setelah dijelaskan bahwa anak kami juga menderita leukemia, pada akhirnya mereka mengerti.

Saat proses sunat laser berlangsung, istri yang selalu tidak tenang dan merasa berdebar-debar. Ia khawatir akan adanya hal-hal yang tidak diinginkan terjadi, di samping juga cemas dengan kondisi Mu'adz setelah dilakukan proses sunat.

Mu'adz; Surga di Setiap Kisah Kerelawanan Ayah



Setelah menunggu beberapa waktu, dokter memanggil istri untuk segera menghampiri anak kami yang telah dilakukan proses sunat. Mu'adz ketika itu sedikit sulit bangun dikarenakan obat bius yang diberikan kepadanya masih bekerja.

Alhamdulillah, proses sunat berhasil dan sukses serta berjalan dengan lancar. Selanjutnya Mu'adz masuk ke ruang perawatan, dan tidak lama kemudian diperbolehkan untuk pulang ke rumah.

Meskipun pada awalnya kami deg-degan dan khawatir, alhamdulillah proses sunat berjalan dengan baik dan sukses. Kami juga tidak perlu khawatir lagi dikarenakan seiring bertambahnya usia kelak, ia tidak perlu disunat lagi. Ya, dikarenakan kondisi fimosis tersebut, Mu'adz disunat saat bayi.



Mu'adz sedang menjalani pengobatan setelah disunat.

Mu'adz; Surga di Setiap Kisah Kerelawanan Ayah





Mu'adz; Surga di Setiap Kisah Kerelawanan Ayah

BAB Darah

Sekembali dari rumah sakit, pada malam harinya kami dihadapkan kondisi yang membuat berdebar-debar kembali. Kami cemas mendapati Mu'adz terus buang air besar (BAB) darah.

Kami langsung membawanya ke IGD RSCM, dan langsung ditangani oleh tenaga medis yang ada di IGD untuk diperiksa lebih lanjut tentang apa yang terjadi padanya.

Setelah menunggu hasil pemeriksaan dan cek lab, diputuskan bahwa anak kami harus menjalani rawat inap. Dari hasil pemeriksaan tersebut BAB darah dikarenakan kami memberi makan jeruk saat perutnya yang masih kosong. Sedangkan sebelum ia menjalani proses sunat ia berpuasa dan setelah itu juga belum diberikan makanan lain selain ASI saja.



Sekali lagi kami bersyukur dengan penanganan yang cepat dari RSCM, bisa segera ditindaklanjuti dan akhirnya bisa membaik. Dan beberapa hari setelahnya anak kami diperbolehkan pulang ke rumah.



Mu'adz di ruang perawatan.

Mu'adz; Surga di Setiap Kisah Kerelawanan Ayah



Bersama Komunitas

Jika kami berada di rumah, kami merasa bahwa kami diberikan cobaan yang sangat berat dikarenakan harus merawat anak yang terkena kanker. Ditambah lagi bila kami mendapati keluarga-keluarga di sekitar rumah yang mempunyai anak sehat, segar, dan tidak memiliki penyakit kronis sebagaimana dialami anak kami.

Jujur, awalnya kami terkadang merasa cobaan ini terlalu berat. Sampai kemudian kami perlahan-lahan tersadar dan meyakini bahwa keadaan pada anak kami ini sebetulnya ujian yang diberikan Allah kepada mereka yang sanggup melewatinya.

Perasaan paling berat diuji itu seperti lenyap ketika kami berada di rumah sakit. Betapa tidak, ternyata kami tidak sendirian dalam beragam bentuk ujian sakit. Ba-



nyak orangtua dan keluarga yang mereka berjuang untuk memberikan pengobatan terbaik kepada anak mereka. Bahkan ada yang jauh lebih berat lagi dari yang kami rasakan. Oleh karena itu, kami memang harus tetap bersyukur dalam setiap keadaan. Ternyata bukan kami saja yang merasakan kondisi diuji dengan kesakitan anak tersayang, banyak di antara orang-orang di luar rumah yang merasakan hal serupa dan bahkan lebih pahit dari apa yang saat ini sedang kami rasakan.

Kondisi berada di rumah sakit memang harus membuat kami saling peduli satu sama lain. Saling merangkul dan saling menguatkan dikarenakan kita mempunyai tujuan yang sama, yakni mencapai kesembuhan bagi anak yang sedang dirawat. Di sinilah kami melihat perjuangan para orangtua yang begitu gigih dan semangat tanpa kenal lelah untuk mendampingi, menguatkan, dan meyakini bahwa anak mereka bisa sembuh.

Setiap orangtua pasti merasa stres dan sedih saat anak mereka menjalani perawatan, dan mengetahui anak mereka tidak seperti anak-anak sehat. Oleh karena itu, sesama orangtua yang sedang menjaga anaknya dan berada di ruang perawatan berupaya untuk mendapatkan saudara, saling menguatkan untuk kuat menghadapi cobaan yang ada ini.

Tidak hanya itu, banyak komunitas maupun donatur yang mengadakan acara untuk menghibur anak-anak



penyintas kanker berikut para orangtuanya. Bahkan ada beberapa dari mereka yang anaknya sudah meninggal mengadakan acara untuk menghibur untul satu tujuan: agar anak-anak penyintas dan para orangtuanya tetap semangat menjalankan pengobatan untuk mendapatkan kesembuhan.

Acara yang diadakan oleh para donator tersebut biasanya berupa *games*, mendongeng, dan acara-acara lainnya. Acara-acara itu menghibur anak-anak penyintas agar tidak merasa terpuruk dengan kondisi yang tengah mereka hadapi, dan tetap bersemangat menyongsong masa depan.

Mu'adz dan istri beberapa kali ikut dalam acara yang diadakan oleh komunitas maupun donatur. Tidak semua acara bisa kami ikuti, terlebih bila acaranya pergi ke suatu tempat dikarenakan kondisi rentan pada anak kami. Hal yang sama juga berlaku pada anak-anak penyintas teman berjuang Mu'adz, mereka tidak bisa selalu ikut dalam acara-acara tersebut.

Ikut di acara komunitas membantu kami mengurangi bahkan menghilangkan stres maupun rasa sedih. Apa yang selama ini dialami dan menimbulkan kesedihan mendalam, begitu berbaur bersama dengan anak-anak penyintas dan orangtua lainnya, maka berganti menjadi sikap optimis. Kami ternyata tidak sendiri dalam ujian berat ini. Sebagai hamba Allah, sepatutnya kami bersyuk-



kur dan kembali bersemangat menjalani aktivitas sehari-hari.

Adanya saudara seperjuangan dalam komunitas inilah yang membedakan perasaan kami ketika menjalani pengobatan di Ibu Kota. Walaupun jauh dari orangtua, ada hal yang jauh berbeda yang kami rasakan ketika menjalani pengobatan di Jakarta. Ini bukan soal kemampuan profesional tenaga medis berikut layanan yang diberikannya, melainkan ini tentang kebersamaan dengan mereka yang “senasib”. Di Palembang, kami memang dekat dengan orangtua. Namun, di sana tidak banyak didapati apa yang kami temukan di Jakarta, yakni banyaknya komunitas maupun donatur yang peduli terhadap para pasien dan keluarga penyintas penyakit kronis. Alhasil, keadaan ini membuat kami lebih terhibur, lebih bersemangat, dan selalu sadar bahwa kami tidak sendirian dengan segala cobaan yang ada.

Hal yang sama sepatutnya kami berikan pada keluarga-keluarga lain yang berada di komunitas. Kami memberikan semangat kepada para orangtua agar lebih semangat dan tabah dalam menghadapi cobaan serta mendampingi anak-anaknya yang sedang menjalani perawatan

Kami termotivasi untuk senantiasa bisa melakukan hal yang sama di kampung halaman di Palembang. Kami tentunya tidak bisa melakukan seorang diri. Kami per-

Mu'adz; Surga di Setiap Kisah Kerelawanan Ayah



lu kerja sama dengan mengajak siapa saja yang memiliki kepedulian yang tinggi serta dapat membantu untuk memberikan *support* pada para penyintas kanker beserta keluarganya. Kami sangat berharap agar siapa pun yang diuji dengan kondisi sakit pada anak-anaknya untuk tetap berbahagia, tanpa menyalahkan kondisi yang sedang dialami.





Muadz mengikuti acara bersama teman-teman penyintas kanker lainnya.

Mu'adz; Surga di Setiap Kisah Kerelawanan Ayah



40

Terjatuh

Setelah saya diterima bekerja di Lembaga Beasiswa BAZNAS (LBB), kami memutuskan untuk pindah ke Kota Bogor agar dekat lokasi kantor. LBB beralamatkan di daerah Budi Agung, Kedungbadak, Tanah Sereal.

Pada saat pindah ke Bogor, Mu'adz belum bisa berjalan. Waktu itu ia masih berusia di bawah 1 tahun, tepatnya 10 bulan.

Suatu saat ia bermain bersama saya di teras depan. Ia masih menggunakan bouncer untuk melatih berjalan. Saya sedikit lengah tidak memperhatikannya, dan pada saat itu ia jatuh dari ketinggian 1 meter dengan kondisi kepala jatuh lebih dulu. Saat itu kepalanya penyok atau ada lekukan ke dalam dan ia tidak bisa bersuara.

Mu'adz; Surga di Setiap Kisah Kerelawanan Ayah



Kami sangat khawatir dan panik. Kami harus segera membawanya ke IGD Rumah Sakit Karya Bhakti Pratiwi Dramaga untuk segera ditangani oleh dokter.

Alhamdulillah, ada tetangga yang mempunyai mobil yang langsung mengantarkan kami ke IGD. Sepanjang perjalanan ke rumah sakit saya merasa sangat menyesal. Saya terus menyalahkan diri akibat kelengahan tersebut.

Saya terus membaca ayat-ayat al-Quran seraya meminta pertolongan kepada Allah agar tidak terjadi apa-apa pada anak kami. Dan berdoa agar ia tetap dalam keadaan sehat.

Kami sangat khawatir jika terjadi pendarahan di otak atau di kepala atau terjadi hal-hal yang tidak diinginkan di bagian kepalanya. Kepala merupakan organ yang vital yang ketika terluka akan sulit untuk mengobatinya, dan juga akan mengganggu bagian-bagian lainnya karena semua sistem dan instruksi berasal dari otak.

Sesampainya di IGD kami menyampaikan kondisi yang terjadi kepada para tenaga medis. Setelah itu dilakukan pemeriksaan; mulai dari cek laboratorium darah, CT scan dan pemeriksaan lainnya. Sampai keluar hasil dari semua yang telah dicek dan diperiksa tersebut.



Mu'adz saat akan CT scan kepala.

Mu'adz; Surga di Setiap Kisah Kerelawanan Ayah



Selama pemeriksaan tersebut kami berada di ruang rawat inap karena harus dipastikan terlebih dahulu metode atau pengobatan apa yang nanti bisa diterapkan ketika hasil tes sudah keluar dan sudah dibaca oleh dokter spesialis.

Kami sangat cemas untuk menanti keluarnya hasil tes kondisi Mu'adz. Kami terus memikirkan dan takut jika ada dampak lain atau sesuatu yang serius yang terjadi pada bagian kepala Mu'adz.

Selama menunggu hasil tes keluar, kami terus berkoordinasi bersama keluarga dan meminta doa serta dukungan mereka semua agar tidak terjadi apa-apa dan kami diberikan kekuatan untuk terus mendampingi Mu'adz.

Akhirnya yang ditunggu-tunggu hasil pemeriksaan tersebut dibaca oleh dokter spesialis. *Qadarullah*, atas segala kuasa Allah, tidak terjadi apa-apa, tidak ada hal yang serius terjadi di kepala Mu'adz. Begitu yang dikatakan dokter spesialis.

“Semuanya dengan kondisi baik-baik saja dan tidak ada yang perlu dikhawatirkan dan ditakutkan,” ujar dokter.

Masya Allah atas semua kejadian ini. Kami bersyukur dan berterima kasih kepada kuasa Allah. Tidak hanya kami, para tenaga medis juga bingung dengan hasil yang

Mu'adz; Surga di Setiap Kisah Kerelawanan Ayah



ada. Hanya saja kami yakini bahwa semuanya tidak lain adalah campur tangan dan pertolongan dari Allah *subhanahu wa ta'ala*.

Pengalaman tersebut menjadi cambukan bagi saya untuk sangat memperhatikan Mu'adz. Ini dikarenakan ia adalah anak yang spesial yang berbeda daripada anak yang lainnya. Adalah logis bila ia membutuhkan perhatian khusus saya agar tidak berulang kejadian serupa kemudian hari.



Mu'adz di ruang perawatan RS KBP Dramaga.

Mu'adz; Surga di Setiap Kisah Kerelawanan Ayah





Mu'adz; Surga di Setiap Kisah Kerelawanan Ayah

41

Cacar Air

Kami jarang membiarkan Mu'adz untuk bermain di lingkungan rumah dikarenakan kami tidak mengetahui kondisi anak-anak yang bermain bersamanya. Karena dengan mempunyai anak spesial harus benar-benar menjaga dan memperhatikan setiap teman serta dengan siapa ia berinteraksi.

Hal ini kami lakukan untuk memastikan bahwa ia tidak bertemu dengan orang-orang yang tidak diketahui apakah mereka sehat ataukah tidak. Anak kami sangat rentan untuk tertular berbagai penyakit yang diderita oleh orang lain dengan jenis penyakit yang cepat menular.

Pernah suatu ketika ada tetangga tepat di depan rumah yang anaknya terkena penyakit cacar air. Dengan

Mu'adz; Surga di Setiap Kisah Kerelawanan Ayah



menyampaikan melalui bahasa yang sopan dan datang langsung ke rumahnya, kami meminta kepada orangtua anak itu agar sang anak tidak keluar rumah dan tidak bermain di depan rumah kami. Ini dikarenakan penyakit tersebut amat rentan menulari kami, khususnya Mu'adz. Kami meminta agar anak tersebut dikarantina di rumahnya sehingga tidak menularkan kepada orang lain, terutama kepada Mu'adz yang berstatus sebagai penyintas leukemia.

Dikarenakan kurang pengetahuan tentang dunia medis, dan sang anak juga meminta untuk tetap keluar rumah, ia tetap berkeliaran bermain di depan rumah.

Hal yang kami takutkan pun terjadi. Ada tanda-tanda Mu'adz akan terkena cacar air. Anak yang pernah menjalankan kemoterapi atau sebagai penyintas penyakit kanker sangat berbahaya jika terkena penyakit lainnya. Terlebih lagi jika penyakit tersebut menular, maka dikhawatirkan akan menjadi sulit dalam proses penyembuhan dikarenakan adanya komplikasi penyakit lainnya.

Melihat kondisi terdapat tanda-tanda cacar air pada Mu'adz, dan berbarengan dengan jadwal kontrol ke rumah sakit, pada akhirnya kami langsung membawanya ke rumah sakit. Kami berkonsultasi bersama dokter kanker di RSCM. Melalui beberapa pemeriksaan, pada akhirnya diketahui bahwa anak kami memang terkena penyakit cacar air.

Mu'adz; Surga di Setiap Kisah Kerelawanan Ayah



Ia langsung dibawa ke ruang IGD isolasi untuk mendapatkan pengobatan secara intensif. Dikarenakan ruang perawatan isolasi di RSCM penuh, Mu'adz dirujuk ke rumah sakit khusus penyakit infeksi dan menular Sulianti Saroso.

Pada malam itu juga kami langsung dibawa menggunakan ambulans untuk menuju ke Rumah Sakit Penyakit Infeksi (RSPI) Sulianti Saroso.



Kami dalam perjalanan di ambulans menuju ke RSIP Sulianti Saroso.

Mu'adz; Surga di Setiap Kisah Kerelawanan Ayah



Di rumah sakit ini alhamdulillah Mu'adz langsung dirawat di ruang isolasi yang hanya ada satu pasien dan perawat maupun dokter. Yang masuk ke dalam ruangan pun menggunakan pakaian khusus dan lengkap.

Rangkaian pengobatan dijalani di RSIP Sulianti Saroso. Setelah dirawat inap beberapa hari, alhamdulillah kondisi anak kami terus membaik sehingga dapat dinyatakan bisa meneruskan pengobatan di rumah dan diperbolehkan untuk pulang.



Mu'adz dirawat di RSIP Sulianti Saroso.

Mu'adz; Surga di Setiap Kisah Kerelawanan Ayah



Kasus ini menjadi pelajaran bagi kami bahwa meskipun sudah menjaga dan memproteksi dengan baik ternyata ada hal-hal yang tidak bisa dihindari. Tidak bisa tidak, kami harus lebih ketat lagi untuk menjaganya agar tidak tertulari penyakit berbahaya lainnya.

Karena orang yang sehat rentan saja mudah terkena penyakit yang menular, apalagi mereka yang rentan yang tidak memiliki imun dan tidak divaksin.





Mu'adz; Surga di Setiap Kisah Kerelawanan Ayah

Peduli Bersama

Januari 2020 kami mengadakan acara yang berjudul “Fighting with Mu’adz” bersama kalangan komunitas lainnya. Acara ini diperuntukkan khusus untuk adik-adik para penyintas kanker maupun penyakit kronis lainnya di Rumah Sakit Mohammad Husein Palembang.

Acara ini berlangsung melalui kerja sama berbagai komunitas, di antaranya adalah Budhe Boneka, Payo Berbagi, Budi Rajut Jakarta, Tatitu Collection, Kitabisa.com, dan TK Esaba Palembang. Kegiatan yang kami lakukan adalah menghibur dan memberikan keceriaan kepada adik-adik yang sedang menjalani kemoterapi atau sedang dirawat inap di rumah sakit.

Rangkaian kegiatannya meliputi mendongeng, bermain *games*, berbagi perlengkapan selama di rumah sakit

Mu’adz; Surga di Setiap Kisah Kerelawanan Ayah



(seperti pampers, tisu basah, tisu kering, dan perlengkapan lainnya), berbagi makanan non-MSG untuk para pasien, berbagi souvenir lainnya dari para donatur dan komunitas, serta *talk show* yang diisi oleh dokter anak spesialis kanker, yaitu dokter Dian.

Acara ini sengaja kami lakukan di Rumah Sakit Mohammad Hoesin Palembang dikarenakan kami memiliki kesan yang mendalam ketika Mu'adz melakukan pengobatan di sana.



Mu'adz; Surga di Setiap Kisah Kerelawanan Ayah





Aktivitas acara “Fight with Mu’adz”.

Di samping itu, untuk rumah sakit yang ada di daerah Jabodetabek, menurut kami, sangat banyak para donatur dan komunitas yang peduli terhadap para pasien. Lain halnya di RSMH Palembang; saat kami menjalani pengobatan di sana, sedikit sekali yang mengadakan acara serupa untuk memberikan keceriaan dan meringankan beban mereka yang berada di rumah sakit.

Mu’adz; Surga di Setiap Kisah Kerelawanan Ayah



Kami sengaja berangkat dari Bogor menuju Palembang meluangkan waktu dan berkoordinasi bersama dokter yang ada di rumah sakit dan juga para komunitas untuk mengadakan acara tersebut. Alhamdulillah, acara berjalan dengan sangat sukses dan lancar.

Kami tidak memiliki apa-apa yang bisa kami bagikan kepada ada adik-adik para penyintas. Oleh karena itu, kami bekerja sama dengan komunitas-komunitas yang memiliki kepedulian yang sama untuk menggores senyum di bibir adik-adik yang sedang menjalani pengobatan.

Pada acara perdana “Fighting with Mu’adz” ini, diangkat logo kepedulian bersama, yakni simbol kepala Mu’adz dengan tulisan “Fighting with Mu’adz” yang berarti “Mari berjuang bersama Mu’adz”. Dengan kondisi yang ada setelah melewati perjuangan sekian waktu, anak kami diharapkan bisa menjadi contoh tentang makna terus bersemangat dan pantang menyerah dalam menjemput kesembuhan. Pita emas pada logo yang berbentuk seperti dasi melambangkan pita kanker anak, sedangkan lingkaran berwarna merah menandakan perjuangan tidak pernah putus dan terus berputar.

Senang sekali rasanya bisa sedikit merajut senyum dan berbagi kebahagiaan bersama adik-adik yang sedang menjalani kemoterapi maupun rawat inap. Meskipun kami harus meluangkan waktu dan langsung hadir dari

Mu’adz; Surga di Setiap Kisah Kerelawanan Ayah



Bogor ke Palembang, semua terbayar kontan ketika melihat adik-adik itu begitu berbahagia dan senang dengan adanya kegiatan yang kami lakukan.

Semoga acara ini bisa berlanjut untuk tahun berikutnya dan bisa menjalin kerja sama dengan berbagai komunitas lainnya, serta bisa memberikan manfaat yang sebanyak-banyaknya kepada adik-adik penyintas kanker dan penyakit kronis di RSMH Palembang pada khususnya.





Mu'adz; Surga di Setiap Kisah Kerelawanan Ayah

43

Cacar Api

Maret 2020 Mu'adz terkena cacar api. Pada awalnya kami memeriksakan ke fasilitas kesehatan di klinik yang ada di dekat rumah. Dokter umum di klinik tidak mengira bahwa itu cacar api. Diagnosis yang diberikan oleh dokter di klinik adalah biang keringat. Dan Mu'adz diberikan obat untuk diminum. Jika tiga hari kemudian tidak ada perubahan, kami diminta kembali ke klinik.

Cacar yang semula didiagnosis biang keringat itu tidak berkurang, malah terus bertambah. Kami kembali ke klinik, dan meminta rujukan untuk dirujuk ke RS KBP Dramaga.

Rujukan pun didapat sehingga kami langsung bergegas ke RS KBP melalui poli anak. Setelah melakukan

Mu'adz; Surga di Setiap Kisah Kerelawanan Ayah



beberapa pemeriksaan, Mu'adz harus dirawat inap dikarenakan terkena penyakit cacar api.

Di tengah pandemi covid-19 yang melanda berbagai wilayah di Indonesia, terutama di Bogor yang memasuki zona merah, protokol yang diterapkan begitu ketat dan sangat hati-hati. Virus sangat mudah menyebar, terlebih lagi di rumah sakit, dikarenakan banyak orang yang berobat di sana yang tidak diketahui apakah mereka positif ataukah pembawa virus corona.

Selama berada di rumah sakit dan menjalani beberapa pemeriksaan, kami sangat khawatir. Bagaimanapun juga anak kami termasuk ke dalam kelompok yang sangat rentan dan sangat berbahaya apabila terkena virus corona. Apabila positif terkena covid-19, mereka yang tidak memiliki riwayat sakit kronis ataupun termasuk kelompok rentan sakit saja harus menjalani karantina tanpa ada keluarga yang menemani, terlebih lagi anak kami. Dengan kondisi Mu'adz yang ada, kami tak bisa membayangkan kalaulah ia sampai harus juga dikarantina tanpa ada yang menemani.



Mu'adz terkena cacar dan dirawat di RS KBP Dramaga.

Perawatan di RS KBP sama seperti di RSIP Suli-anti Saroso, yaitu Mu'adz harus dirawat di ruang khusus atau ruang isolasi. Selama masa pandemi covid-19, rumah sakit juga menerapkan peraturan yang sangat ketat bagi para pasien maupun keluarga yang menjaga pasien. Di samping wajib menggunakan masker, keluarga yang menjaga pasien yang sakit juga harus mencuci tangan sebelum masuk, baik menggunakan air dan sabun yang telah disediakan maupun menggunakan *hand sanitizer*. Pemeriksaan suhu juga menjadi hal yang wajib dilakukan. Jika terdapat di antara mereka yang memiliki suhu di atas 37 derajat celsius, maka tidak diperbolehkan untuk menjaga pasien yang sedang dirawat.

Situasi yang sangat mengerikan di tengah pandemi adalah saat berada di rumah sakit. Kami tidak mengetahui apakah hanya cacar api saja yang diderita oleh anak kami. Kami belum tahu apakah ia juga terpapar virus co-

Mu'adz; Surga di Setiap Kisah Kerelawanan Ayah



rona, terlebih ketika dokter sempat mengatakan bahwa anak kami termasuk mengarah ke pasien dalam pemantauan atau PDP.

Kami terus berkonsultasi dengan dokter kankernya dikarenakan anak kami pasien berisiko tinggi yang dapat tertular virus corona. Hal yang dikhawatirkan adalah ketika Mu'adz terkena virus corona, maka dibutuhkan perawatan yang sangat intensif dikarenakan ia penyintas leukemia.

Setelah menjalani beberapa hari pengobatan dan kondisinya terus membaik, cacar api yang ada pada tubuhnya terus berkurang. Yang masih tersisa hanyalah batuk. Sudah diberikan obat tapi batuknya belum juga reda.

Setelah dianalisis, ternyata Mu'adz terkena penyakit batuk 100 hari. Ini merupakan penyakit bawaan dan bisa hilang serta tidak bisa kembali lagi ketika ia diimunisasi. Dikarenakan Mu'adz seorang penyintas, ia tidak bisa diimunisasi.

Setelah semua kondisi cukup membaik dan batuknya mulai mereda, Mu'adz diperbolehkan untuk pulang dan masih diberikan obat untuk menyembuhkan batuknya. Jika tidak ada keluhan, kami boleh kontrol dua minggu setelah pulang dari rumah sakit.

Mu'adz; Surga di Setiap Kisah Kerelawanan Ayah



Biasanya jeda dari pulang rawat inap ke jadwal kontrol maksimal selama satu minggu. Dikarenakan kondisi pandemi, waktu untuk kontrol diperpanjang menjadi dua minggu. Dan ketika kontrol juga sangat ketat pemberlakuan protokol demi mengurangi risiko terpapar virus corona.





Mu'adz; Surga di Setiap Kisah Kerelawanan Ayah

44

Bertambah Usia

Kami bersyukur setiap perpanjangan usia yang diberikan Allah *subhanahu wa ta'ala* kepada Mu'adz. Karena melihat perjuangan yang begitu berat dan menyaksikan serta membersaminya dalam melewati setiap fase yang ia jalani. Untuk bisa bertahan sampai dengan detik ini merupakan hal yang luar biasa sehingga sangat pantas diapresiasi.

Kami berterima kasih kepada Allah atas limpahan rahmat yang Dia berikan kepada keluarga kami sehingga sampai dengan saat ini anak kami masih diberikan kesehatan dan kekuatan untuk melewati semuanya.

Masih terngiang apa yang disampaikan oleh dokter residen tentang usianya hanya bertahan dalam dua bulan saja. Ketika itu setiap hari kami selalu melihat dan memastikan bahwa anak kami tetap dalam keadaan sehat.

Mu'adz; Surga di Setiap Kisah Kerelawanan Ayah





Syukur saat Mu'adz berusia 1 tahun.

Pertambahan usianya di setiap tahun adalah sesuatu yang harus kami syukuri. Allah masih memberikan usia pada anak kami, yang itu artinya kami diamanahi untuk tetap merawat, menjaga, dan membesarkannya. Sungguh perasaan senang yang tiada terkira ia masih bertahan dan menjadi saksi atas segala perjuangan yang telah dilaluinya.

Tepat pada 17 April 2020, Mu'adz genap dua tahun. Alhamdulillah, dalam perayaan hari ulang tahunnya di tengah pandemi, kami sekeluarga tetap dalam keadaan sehat dan bisa berkumpul bersama untuk mengucapkan rasa syukur atas segala nikmat yang telah Allah limpahkan dan berikan kepada keluarga kecil kami.

Mu'adz; Surga di Setiap Kisah Kerelawanan Ayah





Syukur Mu'adz berusia 2 tahun.

Semoga Allah terus memberikan usia yang panjang kepadanya. Umur yang bermanfaat serta dapat menjadi garda terdepan dalam memperjuangkan agama Allah dan membantu masyarakat yang membutuhkan bantuan.

Tak ada yang istimewa memang di hari perayaan ulang tahunnya, namun bagi kami itu merupakan sesuatu yang sangat spesial. Ya, sesuatu yang harus tetap dirayakan dan diperingati untuk menjadi titik balik bagi kami bahwa ia adalah anak spesial yang tangguh, kuat, semangat, tanpa kenal lelah, optimis, serta menjadi penyejuk bagi kami.

Mu'adz; Surga di Setiap Kisah Kerelawanan Ayah





Mu'adz; Surga di Setiap Kisah Kerelawanan Ayah

45

Membantu Sesama

Dua tahun usia Mu'adz, ada banyak duka dan suka menemani. Ada banyak nama dan lembaga yang terus harus saya ingat. Dikarenakan andil dan jasa mereka dalam membantu, langsung ataupun tidak langsung, pengobatan anak kami.

Saya ingin memutar waktu ke belakang.

Setelah saya tidak lagi bekerja di perusahaan sebelumnya, saya terus mencari pekerjaan yang sesuai dengan *passion* dan minat saya. Saya terus berkomunikasi dengan beberapa kenalan untuk meminta informasi jika ada pembukaan lowongan kerja di perusahaan mereka. Kesempatan ternyata ada.

Mu'adz; Surga di Setiap Kisah Kerelawanan Ayah



Awalnya saya mendaftar di tiga perusahaan. Semuanya untuk posisi sales dan marketing. Dan semuanya menyatakan saya diterima bekerja di tempat mereka.

Dengan pertimbangan gaji yang diterima belum menutup biaya operasi anak kami dan kebutuhan sehari-hari kami, saya memutuskan mengambil kesempatan di salah satu perusahaan itu. Perusahaan ternama di dunia yang memiliki cabang di berbagai negara, salah satunya di Indonesia. Namun, ini juga hanya bertahan sebentar: hanya 1 hari!

Saya sadar, gaji dari perusahaan ternama itu cukup membantu saya yang hampir sebulan belum mendapatkan pekerjaan. Namun, ada alasan mendasar yang membuat saya nantinya mengundurkan diri seketika.

September 2018, hari pertama saya masuk bekerja di sales dan marketing perusahaan dunia itu. Hari pertama saya mengikuti training, saya baru mengetahui ada hal-hal yang tidak bisa saya lanjutkan untuk bekerja di sana. Ini berkaitan dengan keyakinan atau prinsip yang kami pegang selama ini.

Akhirnya, hari itu juga saya langsung menemui HRD. Kami berbicara empat mata untuk menyampaikan bahwa saya belum berkenan untuk bergabung dikarenakan ada sesuatu hal yang tidak sesuai dengan keyakinan dan prinsip yang saya anut. Alhamdulillah, HRD mengerti dan memaklumi kondisi tersebut.



Hari pertama bekerja, hari itu juga berhenti bekerja. Saya kembali ke rumah dengan tetap yakin bahwa Allah akan memberikan ganti terbaik dan penuh berkah ketika kita meninggalkan sesuatu karena ketaatan pada-Nya.

Hari itu juga, sesampainya di rumah, *qadarullah* saya mendapatkan informasi dari Bu Nuk. Beliau merupakan sosok yang saya kenal sewaktu saya masih menjadi penerima Beasiswa Aktivistis Nusantara Dompot Dhuafa. Kemudian hari beliau menjabat kepala program Lembaga Beasiswa BAZNAS (LBB). Beliau mengabarkan pada saya terkait pembukaan menjadi anggota di lembaga yang dipimpinnya itu. Saya diminta untuk mengirimkan berkas dan mengikuti jadwal seleksi yang telah ditentukan.

Ini kesempatan terbaik yang harus saya coba direncanakan saya sangat suka dengan dunia pendidikan dan sangat mencintai bekerja dalam dunia pemberdayaan atau kerelawanan.

Saat itu juga saya mengirimkan berkas yang dibutuhkan dan mempersiapkan sebaik mungkin untuk tes yang telah dijadwalkan sehingga saya bisa menjadi yang terbaik dan dapat lolos untuk bergabung bersama tim LBB.

Alhamdulillah, puji syukur kepada Allah *subhanahu wa ta'ala*, berdasarkan hasil tes tertulis, psikotes, dan wawancara, saya dinyatakan lolos dan bisa bergabung sebagai tim LBB.



Saya bergabung bersama LBB pertama kali untuk menjadi koordinator pendidikan pascabencana. Tugas saya adalah bertanggung jawab untuk mendampingi dan memulihkan pendidikan bagi daerah terdampak bencana, khususnya di Lombok, Nusa Tenggara Barat.



Asesmen sekolah yang terdampak gempa.

Mu'adz; Surga di Setiap Kisah Kerelawanan Ayah





Sekolah darurat di Lombok yang dibangun BAZNAS bersama para donatur.

Mu'adz; Surga di Setiap Kisah Kerelawanan Ayah





Mu'adz; Surga di Setiap Kisah Kerelawanan Ayah

Tempat Terbaik

Sebelum saya keluar dari kantor yang lama, saya pernah berpikir untuk mencari pekerjaan yang sesuai dengan *passion* saya, khususnya dalam pemberdayaan dan pendidikan. Saya merasa sangat senang ketika saya menjalankan profesi tersebut karena saya suka dan sangat tertarik dengan dunia pengabdian.

Ketika tidak lagi bekerja di perusahaan-perusahaan sebelumnya, saya sering berdoa agar bisa bekerja di bidang pemberdayaan. Semoga saya bisa bekerja sekaligus membantu orang lebih banyak lagi sehingga saya bisa melakukan hal yang saya sukai dan pekerjaan dalam persamaan.

Saat bekerja di perusahaan kelapa sawit, memang profesi ini sejalan dengan jurusan saya saat kuliah di



Institut Pertanian Bogor. Namun, sejujurnya saya merasa bahwa saya tidak menikmati dan tidak mencintai pekerjaan tersebut. Ketika bekerja, ada kalanya saya tidak begitu bersemangat dalam menjalankan hari-hari sebagai seorang karyawan.

Saya memang berasal dari jurusan yang sesuai dengan tempat bekerja. Namun, bagi saya, ketika harus mengerjakan pekerjaan yang itu tidak begitu saya sukai ataupun tidak sesuai dengan *passion* saya, maka akan terasa sulit untuk menyerap informasi ataupun mengaplikasikan ilmu-ilmu yang telah didapatkan.

Oleh karena itu, pernah terpikir ketika saya keluar dari perusahaan itu, saya harus mencari pekerjaan yang memang sesuai dan pas dengan minat dan *passion* saya. Sayangnya, itu tidak semudah keinginan. Paling tidak diperlukan waktu 1 bulan.

Alhamdulillah, Oktober 2018 saya bergabung bersama tim Lembaga Beasiswa BAZNAS. Di kantor inilah saya menemukan tempat bekerja yang sangat sesuai dengan minat dan kesukaan saya.

Bekerja di LBB saya merasa tidak sedang bekerja, namun sedang melakukan kegiatan yang saya sukai. Dan semua kegiatan yang saya lakukan itu sangat bermanfaat bagi orang banyak.



Keadaan dan suasana hati semacam itu membuat saya semakin berbahagia ketika saya melakukan kesibukan demi kesibukan di kantor. Saya acap menunggu hari-hari untuk bekerja, dan saya sangat suka untuk melakukan berbagai aktivitas pekerjaan saya. Hal semacam inilah yang jauh berbeda dibandingkan masa-masa bekerja di perusahaan sebelumnya.



Saat mendongeng di lokasi terdampak bencana.





Bersama siswa dan guru MIS al-Amin Donggala,
Sulawesi Tengah.

Secara kuantitas memang di LBB lebih banyak yang harus diselesaikan dan lebih banyak tanggung jawab yang diemban dibandingkan saat berada di perusahaan sebelumnya. Namun, sekali lagi, dikarenakan saya menyukai pekerjaan tersebut, semuanya menjadi ringan dan dapat diselesaikan dengan bahagia dan penuh dengan kebermanfaatan.

Di samping itu, bekerja di LBB saya mendapatkan partner dan juga pimpinan yang saling mendukung setiap anggota timnya, dipaksa untuk berkembang dan terus meningkatkan kapasitas diri. Belum lagi lingkungan kerja yang nyaman tak ubahnya keluarga sendiri, serta suasana

Mu'adz; Surga di Setiap Kisah Kerelawanan Ayah



islami yang terbangun untuk selalu mengingatkan dalam kebaikan.

Semua itu sungguh anugerah yang harus disyukuri dan harus dioptimalkan sehingga dapat menuai manfaat yang bisa berdampak terhadap diri pribadi maupun keluarga dan lingkungan.

Di lembaga ini kami dipercayakan untuk banyak hal penting. Kami dipercaya menjadi seorang pemimpin, dipercaya untuk mengembangkan program, dipercaya untuk mewakili lembaga dan mengenalkan lembaga kepada masyarakat. Kami juga dipercaya untuk menjadi narasumber dan pembicara di berbagai forum dan kesempatan.





Beberapa event yang diadakan oleh LBB.

Mu'adz; Surga di Setiap Kisah Kerelawanan Ayah



Menikmati Indonesia

Tugas saya sebagai koordinator pendidikan pascabencana dan daerah 3T tentunya harus selalu hadir di daerah yang terdampak bencana, serta daerah terpencil, terluar, dan tertinggal yang memerlukan *support* untuk meningkatkan kualitas pendidikannya.

Saya sangat menyukai dan menikmati bidang pekerjaan ini dikarenakan bisa memberikan manfaat secara langsung dan berkontribusi dalam membantu pendidikan mereka yang terdampak bencana maupun mereka yang tidak terakses dikarenakan lokasi maupun tempat mereka yang terpencil.

Pekerjaan ini saya nikmati dengan sepenuh hati dan saya jalankan dengan perasaan senang. Ini adalah pekerjaan yang memberikan manfaat besar kepada mereka yang membutuhkan.

Mu'adz; Surga di Setiap Kisah Kerelawanan Ayah



Hal lain yang saya syukuri bekerja di Lembaga Beasiswa BAZNAS dengan posisi sebagai koordinator pendidikan pascabencana adalah saya bisa mengunjungi berbagai daerah yang ada di Indonesia, menikmati keberagaman dan kekayaan yang dilimpahkan oleh Allah kepada negeri ini, bercengkerama dan menambah keluarga baru di berbagai titik yang ada di Indonesia, serta tentu saja menikmati keindahan alam di tengah kesibukan bekerja.

Saya tidak perlu sampai harus meluangkan waktu untuk tamasya menikmati berbagai daerah yang ada di Indonesia. Cukup sembari lewat mengunjungi daerah yang terdampak bencana ataupun berkunjung ke dinas pendidikan, saya menyempatkan diri untuk berhenti sebentar di sela-sela waktu rehat. Ketika itu, saya menikmati betul indahnya pemandangan yang Allah berikan dan dikelola cukup baik oleh pemerintah maupun masyarakat setempat.



Di sela-sela rehat saat dinas di berbagai daerah.

Mu'adz; Surga di Setiap Kisah Kerelawanan Ayah



Saya pernah memimpikan untuk bekerja sambil menjelajah Indonesia dan menambah keluarga baru. Saya sangat menyukai berinteraksi dengan orang-orang baru dan bersosialisasi dengan masyarakat. Alhamdulillah, kesempatan itu Allah berikan ketika saya berkisah bersama Lembaga Beasiswa BAZNAS.



Di sela kunjungan ke daerah,
berkunjung ke destinasi budaya dan sejarah.

Sungguh, ini merupakan nikmat Allah yang begitu besar yang diberikan kepada saya. Khususnya ketika mengikhhlaskan pekerjaan sebelumnya dan fokus untuk bekerja sebagai pelayan masyarakat.

Mu'adz; Surga di Setiap Kisah Kerelawanan Ayah



Tantangan Berkarya

Selama menjadi bagian tim Lembaga Beasiswa BAZNAS, saya dituntut untuk menjadi pribadi yang terus berkembang, Kami didorong dan ditantang untuk produktif berkarya, baik untuk kemajuan lembaga maupun untuk pengembangan kapasitas diri.

Terobosan untuk keberlanjutan program yang kami tawarkan sangat diterima oleh pimpinan dan lembaga, serta kami diberikan amanah untuk menjalankan program tersebut sebagaimana mestinya.

Di samping itu, kami juga diberikan tantangan untuk menjelaskan program yang telah kami lakukan kepada forum diskusi internasional.

Oleh karena itu, kami juga dituntut untuk memikirkan program yang kami jalankan tersebut dapat terukur.



Jadi, ketika kami berbicara tentang berhasil atau tidaknya suatu program, semua itu dihasilkan lewat kajian ilmiah yang dapat diterima oleh berbagai pihak.



Menjelaskan *output* dampingan sekolah di sebuah forum internasional.

Program pengembangan sekolah darurat untuk daerah Lombok (Nusa Tenggara Barat) dan Palu, Sigi dan Donggala (ketiganya di Sulawesi Tengah) juga kami lakukan kaji dampak, dan alhamdulillah hasilnya sangat positif.

Pada November 2019 saya berkesempatan untuk mempresentasikan program tersebut di forum seminar internasional dalam 3rd World Conference on Education (WCEDU) 2019. Acara ini diikuti oleh berbagai negara yang ada di dunia, dan diikuti oleh berbagai pihak mulai

Mu'adz; Surga di Setiap Kisah Kerelawanan Ayah



dari peneliti, mahasiswa, dosen hingga para aktivis di bidang pendidikan.

Dan alhamdulillah, pada kesempatan tersebut yang dihadiri banyak profesor, atas berkah dari Allah saya bisa menjadi *best presenter* untuk *paper* yang saya presentasikan.

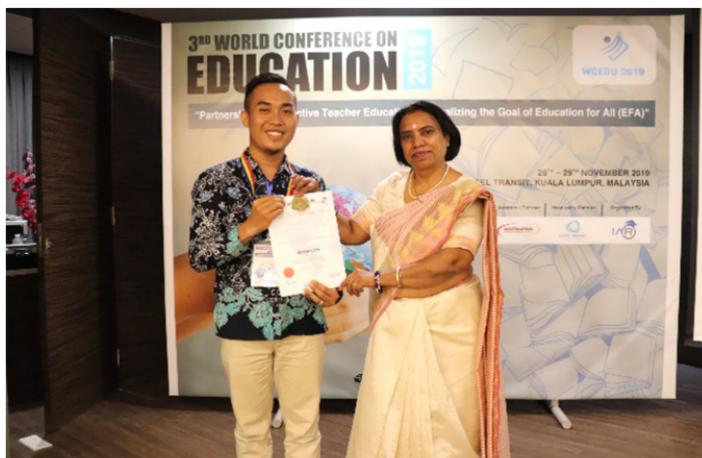
Saya berterima kasih kepada tim LBB yang sudah mendukung penuh saya untuk kegiatan konferensi itu sehingga pada akhirnya kami turut mengharumkan nama baik BAZNAS bahkan Indonesia di forum internasional tersebut.



Saat presentasi di 3rd World Conference on Education (WCEDU) 2019.

Mu'adz; Surga di Setiap Kisah Kerelawanan Ayah





Menerima penghargaan sebagai *best presenter* dalam WCEDU 2019.

Pada Desember 2019 saya berhasil lolos dan mengikuti pelatihan pengembangan diri dan menemukan tujuan hidup Training of Trainer (TOT) BRIGHT Program. Pelatihan yang dikelola NICE ini diikuti oleh tiga negara, yaitu Tanzania, Kyrgyzstan, dan Indonesia. Saya satu-satunya peserta dari LBB yang lolos dan berkesempatan untuk mewakili Indonesia dalam mengikuti pelatihan tersebut untuk kemudian hari diaplikasikan kepada para siswa yang ada di Indonesia, khususnya para siswa di bawah program sekolah dampingan BAZNAS.

Mu'adz; Surga di Setiap Kisah Kerelawanan Ayah





Saat mengikuti training yang diikuti oleh peserta dari Tanzania, Kyrgyzstan, dan Indonesia.

Kami juga diminta untuk menuliskan target semesteran dan akan dievaluasi pada akhir semester. Target ini harus dijalankan dan harus didukung oleh semua orang yang berada di tim LBB agar capaian tersebut tidak hanya menjadi sebuah tulisan tapi juga menjadi sebuah misi yang harus dicapai oleh masing-masing individu.

Target yang kami tuliskan adalah untuk kemajuan lembaga, bidang pekerjaan masing-masing, atau target pribadi yang dapat meningkatkan kapasitas diri maupun menambah *skill* kami.





Mu'adz; Surga di Setiap Kisah Kerelawanan Ayah

Hobi dan Pekerjaan

Meskipun memiliki anak yang spesial yang membutuhkan perhatian khusus, saya didukung penuh oleh tim LBB untuk terus semangat dan tetap seimbang dalam bekerja.

Hal yang saya suka dalam bekerja di LBB adalah saya bisa mengaplikasikan dan menyalurkan hobi yang saya miliki.

Sebagai contoh, saya sangat suka dengan dunia *public speaking*, saya sangat senang untuk tampil di depan publik. Saya menyukai berinteraksi dengan banyak orang. Saya sangat mencintai untuk menjadi *master of ceremony* (MC) dan moderator.





Menjadi pemateri acara-acara untuk publik.

Mu'adz; Surga di Setiap Kisah Kerelawanan Ayah





Saat menjadi MC di sebuah acara LBB.

Semua hobi tersebut dapat terealisasi ketika saya bekerja di LBB. Saya seperti mengulang kembali masa-masa saat kuliah dulu ketika organisasi kami membuat acara ataupun seminar, dan acara-acara lainnya yang melibatkan banyak pihak.

Sama seperti halnya di LBB, banyak *event* dan acara yang kami adakan, baik di kampus maupun di lingkungan Kementerian Pendidikan atau di tempat lainnya yang itu sangat bermanfaat untuk dunia pendidikan.

Mu'adz; Surga di Setiap Kisah Kerelawanan Ayah



Saat *event* LBB saya ditampuk menjadi MC atau moderator “abadi” dikarenakan satu-satunya yang menyukai dunia *public speaking* dan sudah mempunyai berbagai pengalaman di bidang MC maupun moderator adalah saya. Dan saya sangat senang ketika diminta untuk menjadi MC maupun moderator dalam setiap acara yang diadakan oleh LBB. Hal ini membuat saya dapat menyalurkan hobi sekaligus bekerja.

Dan, lagi-lagi saya merasa bahwa saya sedang menikmati setiap pekerjaan yang saya lakukan.



Bergerak Berdampak

Saat ini tim LBB hanya terdiri dari tujuh orang dengan spesifikasi pekerjaan di bidang masing-masing.

Meskipun memiliki tim yang sedikit, dan baru berdiri selama dua tahun, LBB sudah memiliki dampak yang sangat besar terhadap para penerima manfaatnya. Program LBB sudah tersebar di berbagai provinsi yang ada di Indonesia dan luar negeri.

Selama menjalankan pekerjaan, kami diwajibkan untuk mendukung satu sama lain, membantu jika salah satu tim kewalahan terhadap pekerjaan yang sedang mereka kerjakan, dan bersama-sama mencapai target untuk kemajuan lembaga.

Masih banyak memang yang harus kami benahi dan tingkatkan. Atas segala pencapaian yang sudah dilakukan

Mu'adz; Surga di Setiap Kisah Kerelawanan Ayah



oleh LBB, tentunya itu bukan ajang untuk menjadikan berpuas diri, melainkan awalan untuk selalu menjadi lebih baik lagi.

Di LBB saya diajarkan untuk terus bergerak dan tidak berpuas diri terhadap pencapaian yang sudah didapatkan. Capaian hari ini merupakan modal untuk menghasilkan karya-karya lainnya yang lebih baik dan lebih luas dalam kebermanfaatan, baik bagi diri pribadi maupun masyarakat.

Nilai-nilai itulah yang ditanamkan oleh pimpinan kami dan terus kami pegang sehingga kami tidak menjadi orang yang kufur nikmat ataupun mudah berpuas diri.





Tim Lembaga Beasiswa BAZNAS (LBB).

Mu'adz; Surga di Setiap Kisah Kerelawanan Ayah





Mu'adz; Surga di Setiap Kisah Kerelawanan Ayah

Dukungan Penuh

Keluarga besar BAZNAS mengetahui anak kami terkena penyakit leukemia. Alhamdulillah, tanpa diminta sekali pun, mereka memberikan *support* dan semangat untuk kami. Alhasil, saya bekerja di lembaga ini terasa dengan hangat bahwa rasa kekeluargaan dikedepankan untuk para amilnya.

Terlebih di tengah wabah pandemi covid-19 yang melanda di seluruh dunia. Dalam kaitan ini BAZNAS begitu memperhatikan setiap amilnya, dan memberikan *support* kebutuhan amil yang akan ke rumah sakit agar tidak menggunakan fasilitas umum.

Saat akan ke Rumah Sakit KBP Dramaga untuk kontrol Mu'adz, kami dibantu berangkat menggunakan mobil ambulans BAZNAS dan ditemani oleh *driver* yang menggunakan alat pelindung diri (APD) lengkap.

Mu'adz; Surga di Setiap Kisah Kerelawanan Ayah



Seperti yang disampaikan oleh Direktur Utama BAZNAS, amil adalah pelayan umat yang harus tetap dalam keadaan sehat untuk bisa memberikan kontribusi terbaik dan membantu masyarakat yang membutuhkan. Oleh karena itu, menjaga amil agar tetap sehat adalah sebuah keharusan sehingga bisa membantu masyarakat yang membutuhkan

Sekali lagi, saya bersyukur kepada Allah *subhanahu wa ta'ala*. Selama bekerja di BAZNAS saya didukung untuk tetap bekerja dengan optimal serta bisa seimbang dalam menjaga dan merawat anak saya yang terkena kanker darah.

Saya bisa mencapai beberapa target yang diberikan kantor, sembari bisa mendampingi dan melihat anak saya menuju sehat kembali, insya Allah.



Mu'adz digendong oleh Bu Nuk,
manajer tempat saya bekerja di LBB.

Mu'adz; Surga di Setiap Kisah Kerelawanan Ayah





Bersama Mu'adz setelah buka puasa Ramadhan
bersama tim LBB.

Mu'adz; Surga di Setiap Kisah Kerelawanan Ayah





Mu'adz; Surga di Setiap Kisah Kerelawanan Ayah

52

Lebaran Beda

Terkait pandemi covid-19, Lebaran dirasakan amat berbeda oleh banyak masyarakat. Tanpa terkecuali saya.

Namun, Lebaran beda sebenarnya sudah dialami anak kami sejak setahun lalu. Bila Lebaran pertama Mu'adz jalani di Rumah Sakit Mohammad Husein Palembang, maka tahun-tahun berikutnya—dan semoga seterusnya—ia berlebaran bersama kami di rumah.

Bila pada 1440 Hijriah atau tahun 2019 kami merayakan Idul Fitri di Bogor di rumah saudara yang berada di daerah Cibinong, maka setahun berikutnya kami merasakan kondisi sebagaimana masyarakat Muslim di tanah air: berlebaran di rumah saja.

Mu'adz; Surga di Setiap Kisah Kerelawanan Ayah





Momen Lebaran 1440 H di rumah saudara.

Ya, hari raya Idul Fitri 1441 Hijriah bertepatan dengan pandemi covid-19 atau corona. Alhamdulillah, kami kembali diberikan kesehatan sehingga bisa merayakan momen Lebaran walau hanya di rumah. Kami sangat bersyukur bisa berkumpul bersama menikmati momen Idul Fitri dengan keluarga kecil.

Kami menceritakan perjalanan Idul Fitri Mu'adz dari tahun ke tahun dalam bentuk video yang kami unggah

Mu'adz; Surga di Setiap Kisah Kerelawanan Ayah



di akun YouTube *channel* saya “Uju Suli” dengan judul “Lebaran Ditengah Pandemi, Idul Fitri Survivor Kanker Termuda”.



Momen Lebaran 1441 H yang kami unggah ke YouTube.

Mu'adz; Surga di Setiap Kisah Kerelawanan Ayah





Mu'adz; Surga di Setiap Kisah Kerelawanan Ayah

Konsultasi

Dengan kondisi kesehatan Mu'adz yang turun-naik, yang masih rentan dengan berbagai kemungkinan, serta memerlukan adaptasi yang cukup tinggi terhadap lingkungan dan masyarakat sekitar, sering sekali ia *drop* dan sakit. Tidak bisa tidak, kami harus memiliki pengetahuan dan informasi yang akurat untuk menangani setiap kondisi darurat yang terjadi sebelum kami membawanya ke fasilitas kesehatan.

Jika anak kami mengalami keluhan, segera saja istri saya berkonsultasi kepada para dokter yang menangani Mu'adz, baik dokter di RSMH Palembang maupun dokter di RSCM Jakarta. Dengan kondisi jarak yang jauh, ditambah lagi masih masa pandemi covid-19, komunikasi yang dilakukan adalah percakapan (*chatting*) melalui WhatsApp.

Mu'adz; Surga di Setiap Kisah Kerelawanan Ayah



Kami mengetahui kesibukan para dokter dan aktivitas yang begitu padat mereka. Oleh karena itu, kami tidak melakukan panggilan suara atau telepon ataupun *video call*. Percakapan lewat WhatsApp adalah komunikasi terbaik yang kami lakukan bersama para dokter.

Dokter di RSMH yang selalu dikontak istri untuk berkonsultasi adalah dokter Dian. Beliau adalah dokter pertama yang menangani kanker darah Mu'adz. Adapun untuk dokter di RSCM, pada saat ini istri sering berkonsultasi dengan dokter Ludi.

Alhamdulillah kami sangat bersyukur karena para dokter begitu tanggap dan cepat memberikan jawaban atas konsultasi yang kami tanyakan. Di samping itu, mereka sigap memberikan beberapa resep obat untuk mengatasi keluhan yang Mu'adz alami.

Hingga kini Mu'adz masih menjalani kontrol ke RSCM. Alhamdulillah, sudah 6 bulan sekali. Pada tahun ini, ia jalani kontrol terakhir pada Februari 2020. Jadi, anak kami akan kontrol kembali pada Agustus 2020.

Tentunya dalam masa pandemi saat ini, tidak hanya orang sehat yang khawatir tertulari virus corona. Kekhawatiran yang sangat tinggi terjadi pada kami, orangtua yang anaknya pernah mengalami kemoterapi atau sebagai penyintas kanker, dikarenakan imunnya sangat rendah sebagai efek dari kemoterapi.

Mu'adz; Surga di Setiap Kisah Kerelawanan Ayah

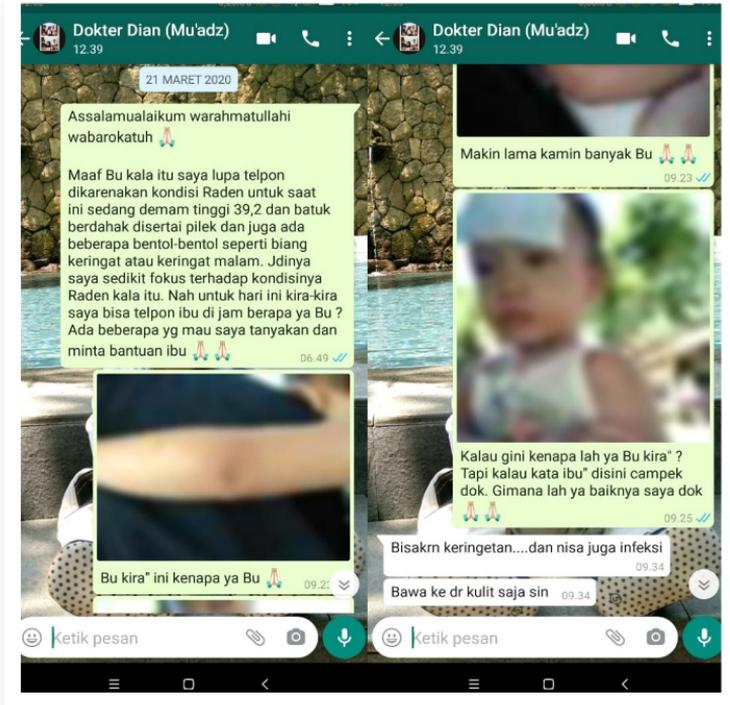


Oleh karena itu, ketika Mu'adz ada keluhan, kami tidak segera membawanya ke fasilitas kesehatan, melainkan berkonsultasi kepada para dokter terlebih dahulu. Tujuannya, agar keluhan dapat diatasi kami sendiri tanpa perlu ke fasilitas kesehatan dikarenakan kerentanan anak kami untuk terpapar tatkala bertemu banyak orang.

Jika masa pandemi terus berlanjut sampai Agustus 2020, saran dari dokter Ludi adalah kami bisa melakukan pengecekan darah dan darah tepi secara lengkap di laboratorium Prodia. Setelah itu, kami bisa berkonsultasi secara *online* kepada para dokter penanggung jawabnya.

Alhamdulillah, satu kekhawatiran kami teratasi, dan semoga pada waktu pemeriksaan kondisi darah maupun fisik dan semuanya, tidak ada kendala sehingga dapat terus melanjutkan ke pengobatan *maintenance*. Hingga pada waktunya nanti Mu'adz bisa dinyatakan sembuh total. *Aamiin*.

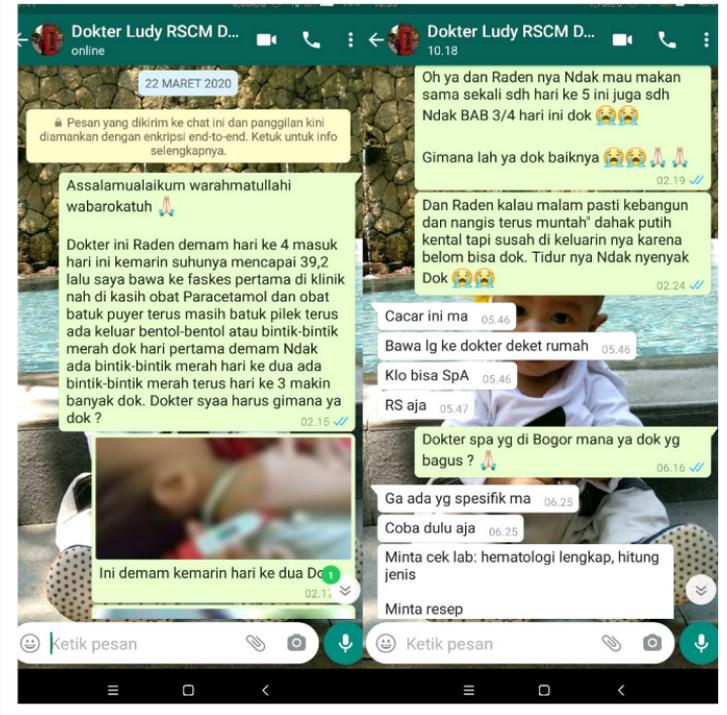




WhatsApp menjadi media komunikasi berkonsultasi dengan para dokter Mu'adz.

Mu'adz; Surga di Setiap Kisah Kerelawanan Ayah





Komunikasi lewat WhatsApp dengan dr. Ludi,
dokter Mu'adz di RSCM.

Mu'adz; Surga di Setiap Kisah Kerelawanan Ayah





Mu'adz; Surga di Setiap Kisah Kerelawanan Ayah

Tentang Penulis

Suli Hendra, dengan nama akrab Kak Uju Suli, lahir di Rantau Bayur, Palembang, pada 3 November 1994. Uju Suli bergabung di Lembaga Beasiswa BAZNAS (LBB) pada 2018 sebagai koordinator pendidikan pasca-bencana dan daerah 3T.

Pria putra pasangan Bapak Bahyar dan Ibu Subaida ini anak ke-6 dari 6 bersaudara. Menikah dengan R. Ngt Shinta Purnamastuti yang merupakan anak pertama dari pasangan Bapak Bambang Sigit Purnomo dan Ibu Esti Sri Astuti. Saat ini baru memiliki seorang anak bernama Raden Muhammad Nur Mu'adz Hamas Shaquille, yang menjadi sosok sentral di buku ini.

Sejak kuliah, ia sangat menyukai dunia pengabdian masyarakat, dan saat ini fokus mendampingi pengem-

Mu'adz; Surga di Setiap Kisah Kerelawanan Ayah



bagian daerah terdampak bencana dan daerah 3T, khususnya di Lombok (Nusa Tenggara Barat) serta Palu, Sigi, dan Donggala (Sulawesi Tengah). Melalui program pendampingan tersebut, ia dan tim melakukan pengukuran kaji dampak terhadap program tersebut, Alhamdulillah pada November 2019 ia berhasil menjadi *best presenter* pada 3rd World Conference on Education (WCEDU) dengan paper dari program dampingan di kedua provinsi terdampak bencana pada 2019 itu.

Di samping itu, prestasi lainnya yang pernah dicapai Uju adalah sebagai Mahasiswa Berprestasi Fakultas Kehutanan IPB 2015, Peraih Double Medal (Emas dan Perak) pada Pekan Ilmiah Mahasiswa Nasional (PIMNAS) 28, Juara ke 3 Public Speaking Competition about ME and ASEAN pada 2016, Juara 2 Master of Ceremony pada acara Competition Indonesia Public Speaking and MC Choice Award, dua kali Juara 1 secara berturut-turut Lomba Speech Contest, Juara 1 Lomba Karya Tulis Ilmiah tingkat kampus, Duta IPB tahun 2014-2016, dan berbagai prestasi lainnya.

Bergabung di LBB membuat Uju Suli dapat semakin berdaya dan bermanfaat untuk masyarakat. Terlebih lagi ketika kuliah ia pernah mendapatkan dua beasiswa dan aktif dalam berbagai kegiatan pengabdian masyarakat. Bekerja di LBB bak menjalani *passion*, atau bekerja penuh dengan sepenuh hati.

Namanya Mu'adz. Lahir pada 17 April 2018. Tidak ada yang istimewa ataupun spesial ketika ia terlahir, sampai kemudian saya dan istri menyadari ada sesuatu yang berbeda pada buah hati tercinta dibandingkan bayi-bayi normal umumnya. Benar saja, dokter menyatakan anak kami memiliki kelainan kanker darah, leukemia. Maka, sejak terlahir, anak kami tumbuh kembang di rumah sakit.

Saya sadar, Mu'adz tetaplah karunia sekaligus amanah dari Allah. Apa pun padanya merupakan anugerah. Ia barangkali sebetulnya ujian terindah. Suatu medan menagguhkan diri buat saya agar tak mudah berkeluh kesah.

Dari seorang Mu'adz terbuka banyak pelajaran yang menempa. Membuka dan menguak banyak hal yang itu mengubah banyak hal buat saya. Satu proses pendidikan semasa pengobatan, perjuangan menghidupkan ikhtiar memulihkan dari derita sakit demi sakit, hingga tantangan dan ujian yang menyapa di depan mata.

Dari setiap tangis dan tawa Mu'adz, ada energi bagi saya untuk terus berkisah. Berkisah menyusuri setiap tapak negeri ini untuk terus memberdayakan sesama. Mu'adz adalah surga inspirasi di dunia. Cermin diri saya untuk tekun memajukan potensi, dedikasi dan pengorbanan diri bagi sesama manusia.

Itu karena:

Mu'adz

Surga di Setiap Kisah Kerelawanan Ayah



BAZNAS

Badan Amil Zakat Nasional

